

**SERAT SASTRA JENDRA HAYUNINGRAT  
(SUATU TINJAUAN FILOLOGIS)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan  
guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Daerah  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh  
**Daning Pamangkurah Putri Kusuma**  
C.0105002

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2009**

*SERAT SASTRA JENDRA HAYUNINGRAT*  
(SUATU TINJAUAN FILOLOGIS)

Disusun oleh

DANING PAMANGKURAH PUTRI KUSUMA  
C0105002

Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Supardjo, M. Hum  
NIP. 131 569 265

Drs. Imam Sutardjo, M. Hum  
NIP. 131 695 222

Mengetahui  
Ketua Jurusan Sastra Daerah

Drs. Imam Sutardjo, M. Hum  
NIP. 131 695 222

*SERAT SASTRA JENDRA HAYUNINGRAT*  
(SUATU TINJAUAN FILOLOGIS)

Disusun oleh

DANING PAMANGKURAH PUTRI KUSUMA  
C0105002

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret  
Pada tanggal .....

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dra. Dyah Padmaningsih, M. Hum NIP. 131 569 259	.....
Sekretaris	Drs. Sisyono Eko Widodo, M. Hum NIP. 131 792 940	.....
Penguji I	Drs. Supardjo, M. Hum NIP. 131 569 265	.....
Penguji II	Drs. Imam Sutardjo, M. Hum NIP. 131 695 222	.....

Dekan  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret

Drs. Sudarno, M. A  
NIP. 131 472 202

## PERNYATAAN

Nama : Daning Pamangkurah Putri Kusuma

NIM : C0105002

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul “*Serat Sastra Jendra Hayuningrat* (Suatu Tinjauan Filologis)” adalah betul – betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal – hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

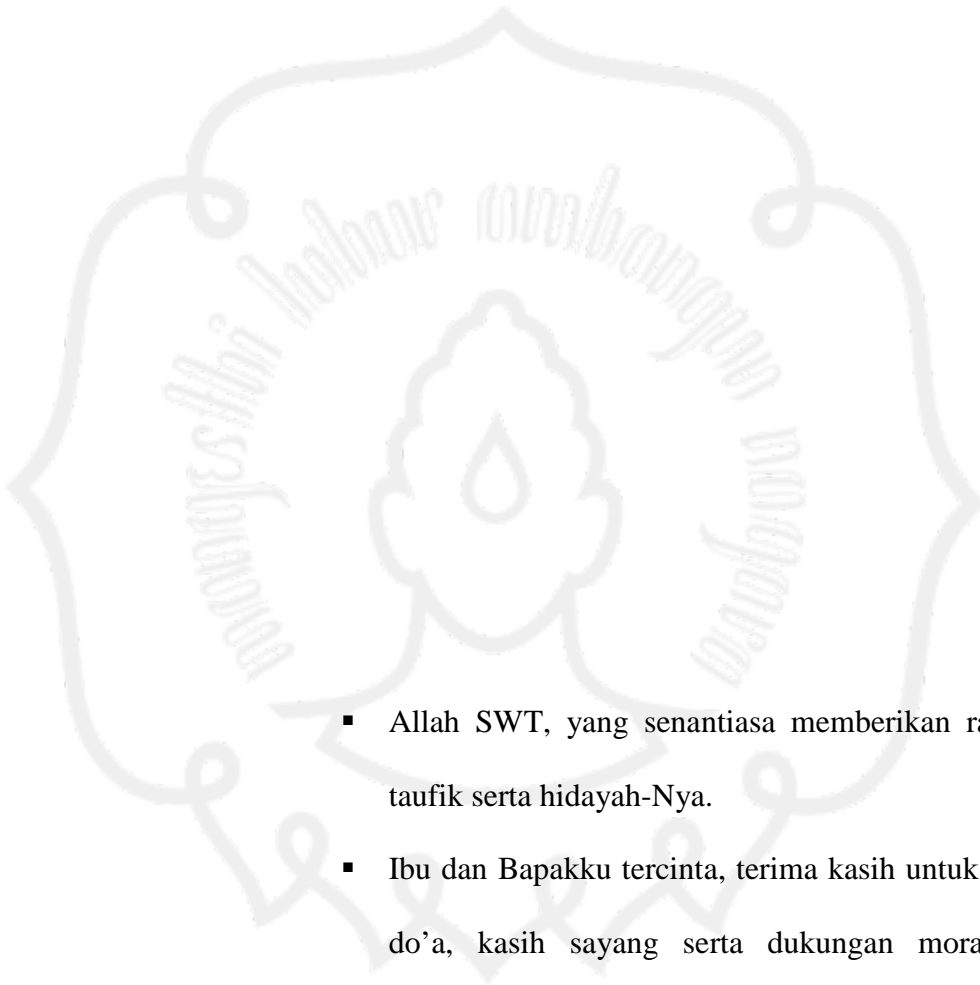
Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, Juni 2009

Yang membuat pernyataan,

Daning Pamangkurah PK

## PERSEMBAHAN



- Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya.
- Ibu dan Bapakku tercinta, terima kasih untuk setiap do'a, kasih sayang serta dukungan moral dan materiilnya.
- Kakak dan adik-adikku yang aku cintai, aku tidak akan bisa tanpa kalian.
- Untuk Almamaterku tercinta.

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “*Serat Sastra Jendra Hayuningrat (Suatu Tinjauan Filologis)*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna melengkapi gelar sarjana sastra jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis menyadari bahwa karya ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dorongan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. Sudarno, M.A selaku Dekan beserta staf Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta,yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu dan menyelesaikan Skripsi ini.
2. Drs. Imam Sutardjo, M. Hum selaku Ketua Jurusan Sastra Daerah dan sebagai Pembimbing II atas segala pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Dra. Sundari, M. Hum selaku Pembimbing Akademik Jurusan Sastra Daerah yang telah dengan sabar membimbing penulis dalam hal akademik.
4. Drs. Supardjo, M. Hum selaku dosen Pembimbing I yang selalu memberikan saran dan bimbingan dalam menyelesaikan Skripsi ini.
5. Seluruh staf Perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa serta Perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret yang telah menyediakan berbagai referensi.
6. Seluruh pustakawan dan karyawan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang membantu penulis dalam mendapatkan data.

7. Pengurus Perpustakaan Sasanapustaka Karaton Surakarta yang telah membantu penulis dalam mencari data.
8. Seluruh staf Yayasan Sastra Surakarta memberikan banyak informasi kepada penulis.
9. Pengurus Perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunegaran Surakarta yang telah memberikan informasi mengenai naskah kepada penulis.
10. Teman–teman angkatan 2005 semua dan jurusan filologi: Ama, Wiwik, Ambar, Eby, Tan3, Mita, Ruma dan Uus. Kita harus tetap berjuang walau siapapun atau apapun yang menghalangi kita, tetaplah yakin kita dapat menghantam semua tantangan yang ada. Semangat !!!
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses pembuatan Skripsi.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis. Besar harapan penulis bahwa karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca.

Surakarta, Juni 2009

Penulis

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
DAFTAR GRAFIK .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah .....	18
C. Rumusan Masalah .....	18
D. Tujuan Penelitian .....	19
E. Manfaat Penelitian.....	19
F. Sistematika Penelitian.....	20



BAB II. KAJIAN TEORI.....	22
A. Pengertian Filologi.....	22
B. Obyek Filologi .....	22
C. Cara Kerja Penulisan Filologi .....	23
1. Inventarisasi Naskah .....	23
2. Deskripsi Naskah .....	23
3. Transliterasi Naskah .....	24
4. Kritik Teks .....	24
5. Suntingan Teks dan Aparat Kritik .....	24
6. Sinopsis .....	25
D. Pengertian Manunggaling Kawula Gusti .....	25
BAB III. METODE PENULISAN.....	28
A. Bentuk dan Jenis Penulisan.....	28
B. Sumber Data dan Data.....	29
C. Teknik Pengumpulan Data .....	30
D. Teknik Analisis Data .....	31
BAB IV. KAJIAN FILOGIS DAN PEMBAHASAN ISI .....	33
A. Kajian Filologis.....	33
1. Deskripsi Naskah .....	33
2. Kritik Teks, Suntingan Teks dan Aparat kritik .....	46
3. Sinopsis .....	109
B. Pembahasan Isi .....	124

BAB V. PENUTUP.....	131
A. Simpulan .....	131
B. Saran .....	132
DAFTAR PUSTAKA .....	133
LAMPIRAN .....	136



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perbandingan nama, urutan <i>pupuh</i> dan banyaknya bait .....	8
Tabel 2	Perbandingan isi SSJH .....	14



## DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

- B : Bait
- è : Tanda diakritik (è) dibaca e seperti pada kata *yèku* yang berarti yaitu.
- é : Tanda diakritik (é) dibaca e seperti pada kata *salawasé* yang berarti selamanya.
- ê : Tanda diakritik (ê) dibaca e seperti pada kata *sêkar* yang berarti tembang.
- H : Halaman
- SSJH : *Serat Sastra Jendra Hayuningrat*
- # : Memberikan keterangan penggantian bacaan berdasarkan konvensi tembang.
- \* : Memberikan keterangan penggantian bacaan berdasarkan pertimbangan linguistik.
- / : Menandakan tiap pergantian baris
- // : Menandakan akhir dari tiap bait

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Naskah A, H: 1 .....	136
Lampiran 2	Naskah A, H: 2 .....	137
Lampiran 3	Naskah A, H: 3 .....	138
Lampiran 4	Naskah A, H: 4 .....	139
Lampiran 5	Naskah A, H: 9 .....	140
Lampiran 6	Naskah A, H: 10.....	141
Lampiran 7	Naskah A, H: 12 .....	142
Lampiran 8	Naskah A, H: 13 .....	143
Lampiran 9	Naskah A, H: 14 .....	144
Lampiran 10	Naskah A, H: 15 .....	145
Lampiran 11	Naskah A, H: 16 .....	146
Lampiran 12	Naskah A, H: 19 .....	147
Lampiran 13	Naskah A, H: 27 .....	148
Lampiran 14	Naskah A, H: 28 .....	149
Lampiran 15	Naskah A, H: 29 .....	150
Lampiran 16	Naskah A, H: 30 .....	151
Lampiran 17	Naskah A, H: 31 .....	152
Lampiran 18	Naskah A, H: 33 .....	153
Lampiran 19	Naskah A, H: 36 .....	154
Lampiran 20	Naskah A, H: 37 .....	155
Lampiran 21	Naskah A, H: 38 .....	156
Lampiran 22	Naskah B, H: 3 .....	157

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1	Kekurangan <i>guru wilangan tembang Kinanthi</i> .....	10
Grafik 2	Kekurangan <i>guru wilangan tembang Pangkur</i> .....	10
Grafik 3	Kelebihan <i>guru wilangan tembang Dhandhanggula</i> .....	11
Grafik 4	Kelebihan <i>guru wilangan tembang Sinom</i> .....	11
Grafik 5	Kekurangan tanda baca pada aksara <i>ra</i> .....	12
Grafik 6	Penulisan nama <i>Mas Cabolang</i> .....	16
Grafik 7	Penulisan nama Dewa .....	17
Grafik 8	Penulisan tanda “ = “ yang mengapit <i>purwapada</i> .....	40
Grafik 9	Penulisan <i>purwapada</i> yang tidak diapit tanda “ = ” .....	40
Grafik 10	Penulisan tanda <i>taling</i> .....	41
Grafik 11	Penulisan aksara <i>lê</i> .....	41
Grafik 12	Penulisan aksara murda <i>sa</i> .....	42
Grafik 13	Penulisan aksara murda <i>pa</i> .....	42
Grafik 14	Penulisan aksara murda <i>ta</i> .....	42
Grafik 15	Penulisan aksara <i>rê</i> .....	43
Grafik 16	Penulisan angka satu .....	43
Grafik 17	Penulisan tanda <i>taling tarung</i> .....	44
Grafik 18	Penulisan angka di tengah kalimat .....	44
Grafik 19	Penulisan aksara <i>ya</i> .....	45
Grafik 20	Penulisan tanda titik dua ( : ) .....	45

## ABSTRAK

Daning Pamangkurah Putri Kusuma. C0105002. 2009. *Serat Sastra Jendra Hayuningrat* (Suatu Tinjauan Filologis). Skripsi: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam penelitian ini jumlah naskah yang di dapat sebanyak sembilan buah yang terbagi dalam dua versi yaitu prosa dan puisi. Penelitian ini yang dijadikan sebagai obyek penelitian adalah naskah yang berbentuk puisi yang berjumlah tiga buah, yaitu: (i) *Sastra Jendra Hayuningrat*, Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor koleksi NB 17. (ii) *Sastrajendra – Sastracetha Sekar Macapat*, Koleksi perpustakaan Sasanapustaka Karaton Surakarta. Nomor koleksi naskah 181 ra. (iii) *Sêrat Warni – warni (Kagungan Dalem Gusti Kangjeng Pangeran Hangabehi IV ing Surakarta Adiningrat)*, Koleksi Yayasan Sastra dengan nomor koleksi naskah 1311, teks SSJH merupakan bagian di dalamnya. Naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor koleksi NB 17 adalah data primer penelitian ini.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana suntingan teks naskah *Serat Sastra Jendra Hayuningrat* yang bersih dari kesalahan sesuai dengan cara kerja filologi? (2) Bagaimana isi yang terkandung dalam *Serat Sastra Jendra Hayuningrat* yang berhubungan dengan upaya manusia agar bersatu, mengetahui *sangkan paran* (asal-usul) agar menjadi sempurna kembali?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendapatkan suntingan teks naskah *Serat Sastra Jendra Hayuningrat* yang bersih dari kesalahan sesuai dengan cara kerja filologi. (2) Mengungkapkan isi yang terkandung dalam *Serat Sastra Jendra Hayuningrat* yang berhubungan dengan upaya manusia agar bersatu, mengetahui *sangkan paran* (asal-usul) agar menjadi sempurna kembali.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu deskripsi isi, komparatif dan interpretasi isi. Yang dimaksud dengan deskripsi isi yaitu naskah diungkapkan apa adanya. Berdasarkan kondisi naskah yang akan diteliti yaitu hanya satu buah, maka teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data tunggal. Yang akan digunakan yaitu teknik analisis metode standar, karena isi naskah dianggap sebagai cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting dari sudut agama atau bahasa, sehingga tidak perlu diperlakukan secara khusus atau istimewa.

Analisis data selanjutnya menggunakan teknik komparatif dan interpretasi isi. Teknik komparatif yaitu membandingkan bagian naskah yang bersifat umum hingga khusus. Analisis berikutnya yaitu interpretasi isi. Teknik interpretasi isi yaitu menginterpretasikan isi naskah dengan kondisi yang di sekitarnya.

Dari ketiga naskah yang berhasil ditemukan meskipun memiliki judul yang hampir sama tetapi jumlah pupuh dari ketiga naskah ini sangatlah berbeda. Selain jumlah pupuh perbedaan juga terdapat pada perbedaan nama tembang dan urutan pupuh, sehingga naskah tidak bisa disejajarkan. Kata – kata dari ketiga naskah tersebut juga sangat berbeda jauh sehingga akan sulit untuk dibandingkan. Hasil analisis dalam penelitian ini yaitu suntingan teks. Setelah melalui cara kerja filologi maka naskah inilah (*Sastra Jendra Hayuningrat*, Koleksi Perpustakaan

Nasional Republik Indonesia dengan nomor koleksi NB 17) yang dipandang lebih baik. Naskah ini juga terdapat beberapa kekurangan sehingga perlu adanya beberapa masukan yang penulis tuliskan dalam catatan kaki. Naskah SSJH yang telah didisikikan seperti dalam kajian inilah yang dipandang baik.

Dilihat dari segi isi, manusia dapat manunggal dengan Tuhan berdasarkan prinsip: *tetes* (keluhuran, mulia), *titis* (pramana, waspada), *tatas* (beres), *putus* (sempurna), *lenget* (halus bijaksana), *layat* (kegiatan hidup yang serba cepat), sambil berbakti (*mangidhep*, *manembah*) kepada Tuhan. Untuk dapat bersatunya dengan Tuhan maka manusia kemudian menjalankan *eneng* (menghentikan kejasmanian), *ening* (memenangkan rohani), dan *eling* (ingat kepada Tuhan). Manusia yang telah manunggal pun juga masih terdapat perbedaan dengan Tuhan, sehingga walaupun sudah mencapai *manunggaling kawula Gusti* tidak dapat disebutkan bahwa manusia itu adalah Tuhan. Manusia adalah tetap manusia dan Tuhan adalah tetap Tuhan.





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Identitas suatu bangsa ditentukan oleh kebudayaan yang membentuk dan melandasi tumbuh, hidup dan berkembangnya. Kebudayaan suatu bangsa yang berakar pada sejarah dalam kurun zaman yang cukup lama akan mudah dikenal kembali apabila bangsa tersebut mewariskan rekaman kebudayaannya secara turun–temurun dari generasi kepada generasi berikutnya. Di antara warisan budaya tersebut adalah karya tulis yang tersimpan pada bahan yang lama seperti batu, logam, kulit binatang, kulit kayu dan kertas (Siti Baroroh Baried, 1983: 1)

Banyak sekali keanekaragaman budaya bangsa yang tersimpan, termasuk juga khasanah tentang penaskahan. Peninggalan suatu kebudayaan berupa naskah memang termasuk dokumen bangsa yang paling menarik bagi para peneliti kebudayaan lama. Dalam hal warisan tertulis dari jaman kuno, Indonesia beruntung sekali, karena masih menyimpan naskah lama dalam jumlah yang cukup banyak. Tentu besar pula jumlahnya yang dapat disesalkan, karena sudah hilang juga (Haryati Soebadio, 1975: 1).

Naskah–naskah bangsa sangat banyak dan tersebar di berbagai penjuru dunia. Indonesia adalah suatu negara yang kaya akan naskah kuna dalam berbagai bahasa daerah (Haryati Soebadio, 1992, 6). Naskah–naskah Indonesia banyak sekali ragamnya. Pembagian naskah di sini dapat dilihat dari golongannya antara lain naskah yang berisi tentang sejarah, silsilah, hukum, bahasa, kesenian, piwulang serta sastra wayang. Dalam naskah kuno tentu memuat mengenai semua

seluk beluk kehidupan manusia, sehingga tidak ada salahnya bila kita melestarikan naskah dengan cara mengkaji atau mengungkapkan pelajaran yang termuat dalam naskah tersebut. Dalam hal ini naskah yang akan peneliti sajikan yaitu *Serat Sastra Jendra Hayuningrat* (yang selanjutnya disingkat SSJH).

Menurut TE Behrent pengelompokan naskah yang berada di katalog PNRI jilid IV berdasarkan pada kolektor, dengan kode–kode tertentu seperti :

1. A (naskah–naskah berbahasa Arab)
2. AS (Artati Soedirdjo)
3. AW (Abdurrahman Wahid)
4. Br (Brandes)
5. CS (Cohen Stuart)
6. G (Pigeaud)
7. H (naskah–naskah berbahasa Belanda)
8. KBG (Koninklijk Bataviasch Genootschap van Kunstenwetenschppen)
9. Kirtya
10. LBR (Lemari Brandes)
11. M (Miscelanius)
12. ML (naskah–naskah berbahasa Melayu)
13. NB (Naskah Baru)
14. SD (naskah–naskah berbahasa Sunda)
15. VT (aneka bahasa Nusantara)
16. W (Von de Wall)
17. ZPG (Zending Protestan Genente)
18. Naskah Peti

Dari penggolongan naskah yang dilakukan oleh TE. Behrent, kedudukan SSJH berada pada bagian NB yaitu Naskah Baru.

Menurut Girardet–Soetanto, pengelompokan jenis naskah sebagai berikut:

a. Kronik, Legende dan Mite;

Di dalamnya termasuk naskah–naskah : (1) babad, (2) pakem, (3) wayang purwa, (4) menak, (5) panji, (6) pustakaraja dan (7) silsilah.

b. Agama, Filsafat dan Etika;

Di dalamnya termasuk naskah–naskah yang mengandung unsur–unsur : (1) Hinduisme–Budhisme, (2) Islam, (3) mistik Jawa, (4) Kristen, (5) magic dan ramalan, (6) sastra wulang.

c. Peristiwa Karaton, hukum, peraturan - peraturan

d. Buku teks dan penuntun, kamus, ensiklopedi tentang linguistik, obat–obatan, pertanian, antropologi, geografi, perjalanan, perdagangan, masak–memasak dan sebagainya.

Dalam hal ini SSJH berada pada kelompok b yaitu Agama, Filsafat dan Etika. Untuk lebih mendetail lagi SSJH termasuk dalam golongan mistik Jawa. Mistik menurut *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Budya Pradipta) ialah suatu proses yang bertujuan memenuhi keinginan atau hasrat manusia untuk mengalami dan merasakan bersatunya emosi dengan Tuhan dan kekuatan transenden lainnya. Penganut mistik percaya bahwa di balik realitas yang nyata ada realitas yang lebih tinggi, yang merupakan kebenaran sesungguhnya. Mereka yakin bahwa Tuhan meliputi segala sesuatu di alam ini, termasuk diri manusia, sehingga orang dapat mencari kebenaran dan pengertian tentang Tuhan melalui diri sendiri.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut Budya Pradipta adalah mistik ([www.wayangkom.com](http://www.wayangkom.com) diakses tanggal 11 Maret 2009).

Langkah awal dalam penelitian ini yaitu melakukan inventarisasi melalui penelusuran dari berbagai katalog yang ada, yaitu

1. *Descriptive Catalogus of the Javanese Manuscripts and Printed Book in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Girardet – Soetanto, 1983)
2. *Katalog Javanese Language Manuscripts of Surakarta Central Java A Preliminary Descriptive Catalogus Level I and II* (Nancy K. Florida, 1994)
3. Katalog Induk Naskah–Naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sanabudaya Yogyakarta (T.E. Behrend, 1990)
4. Katalog Induk Naskah–Naskah Nusantara Jilid 2 Keraton Yogyakarta
5. Katalog Induk Naskah–Naskah Nusantara Jilid 3A-B (FSUI, 1998)
6. Katalog Induk Naskah–Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Lindstay, Jennifer, 1994)
7. Daftar Naskah Perpustakaan Museum *Radyapustaka* Surakarta
8. Daftar Naskah Perpustakaan *Sasanapustaka* Keraton Surakarta
9. Daftar Naskah Perpustakaan *Reksapustaka* Pura Mangkunegaran Surakarta
10. Daftar Naskah Koleksi *Yayasan Sastra* Surakarta

Berikut ini adalah informasi daftar judul SSJH yang diperoleh dari katalog:

1. *Sastraharjendra*

Koleksi perpustakaan *Sasanapustaka* Karaton Surakarta. Nomor koleksi naskah 273 ra. Naskah ini berbentuk **prosa** yang berisikan tentang suatu teks

ilmu kebatinan yang disertai komentar *Serat Bimasuci* dan *Sastraharjendra*, mengcopy dari *Darmakandha* vol XVII no. 63 (Maret 1927).

2. *Sastrajendra – Sastracetha Sekar Macapat*

Koleksi perpustakaan *Sasanapustaka* Karaton Surakarta. Nomor koleksi naskah 181 ra. Naskah ini berbentuk **puisi** (tembang macapat). Suatu teks kebatinan, yang berisikan pengajaran Harya Maluya kepada Mas Cabolang tentang pengetahuan jiwa, pikiran, kesusilaan, asal dan tujuan manusia, kesatuan abadi antara guru dan pelayan di dunia, bagaimana cara mencapai suatu hidup, kesempurnaan hidup makmur, hukuman Tuhan, kecemerlangan hidup, maksud/ arti rohani Jawa dan lima pikiran sehat manusia.

3. *Serat Pancapranawa* tuwin *Sastraharjendra*

Koleksi perpustakaan *Sasanapustaka* Karaton Surakarta. Nomor koleksi naskah 104 ra. Naskah ini berbentuk **prosa** dengan tiga teks mistik yaitu *Pancapranawa*, berisi pengajaran Sang Hyang Girinata kepada putranya Endra dan dewa lain di Gunung Jamurdipa tentang kesempurnaan hidup; *Sastraharjendra*, berisi tentang kebenaran yang absolut berdasar pada perasaan bagian dalam yang diarahkan oleh jiwa; *Bimasuci*, berisi pengajaran Drona, Endra, Bayu dan Dewaruci ke Wrekudara tentang kesempurnaan hidup dan bagaimana cara memperolehnya.

4. *Serat Warni–Warni* (bendel)

Koleksi perpustakaan Museum *Radyapustaka* Surakarta dengan nomor koleksi naskah 277. Naskah ini berbentuk **prosa** dan memuat bermacam–macam kumpulan lima puluh buku berbagai *subjects*, bimbingan hidup, pengajaran

agama, wayang, sejarah, dsb. SSJH terdapat dua bagian yaitu urutan ke 16 dan 17.

5. *Sêrat Warni–warni (Kagungan Dalem Gusti Kangjeng Pangeran Hangabehi IV ing Surakarta Adiningrat)*

Koleksi Yayasan Sastra dengan nomor koleksi naskah 1311. Merupakan naskah bendel dan SSJH berada pada urutan ke 6. Naskah ini berbentuk **puisi**.

6. (a) *Bimasuci*, (b) *Sastraharjendra*, (c) *Suluk Jati*.

Koleksi perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta dengan nomor koleksi naskah O230. Ikhtisar cerita sebagai berikut : (a) Penafsiran *Serat Bimasuci*; (b) Ajaran kesempurnaan hidup; (c) Penafsiran mistik tentang ajaran Islam. Dalam pencarian naskah ini tidak diketemukan.

7. *Suluk Tekawardi*

Koleksi perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta dengan nomor koleksi naskah O125. Naskah ini berbentuk **prosa**, sedangkan SSJH berada dalam bagian bendelnya di urutan ke 24.

8. *Pakem Ringgit Purwa* (4 lampahan)

Koleksi perpustakaan Museum Sanabudaya Yogyakarta. Nomor koleksi naskah W72. Naskah ini berbentuk **prosa** sedangkan *Sastra Harjendra* hanya sebagai sebutan nama wahyu saja.

9. *Sastra Jendra Hayuningrat*

Koleksi naskah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor koleksi NB 17. Naskah ini berbentuk **puisi** (tembang macapat).

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya SSJH memiliki dua versi, yaitu versi yang berbentuk prosa dan puisi. Untuk penelitian

ini penulis mengambil yang berbentuk puisi (untuk selanjutnya disebut tembang). Sehingga naskah yang menjadi data di sini yaitu naskah yang berjudul:

1. *Sastra Jendra Hayuningrat*

Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor koleksi NB 17, selanjutnya disebut naskah A.

2. *Sastrajendra–Sastracetha Sekar Macapat*

Koleksi perpustakaan *Sasanapustaka* Karaton Surakarta. Nomor koleksi naskah 181 ra, selanjutnya disebut naskah B.

3. *Sêrat Warni–warni (Kagungan Dalem Gusti Kangjeng Pangeran Hangabehi IV ing Surakarta Adiningrat)*

Koleksi *Yayasan Sastra* dengan nomor koleksi naskah 1311, selanjutnya disebut naskah C.

Ketiga naskah ini berbentuk tembang. Sebelum penelitian ini ada juga yang telah meneliti SSJH yaitu Jaka Maruta angkatan 1982 Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS, tetapi yang dijadikan naskah utama yaitu naskah yang tersimpan di perpustakaan *Sasanapustaka* Karaton Surakarta dengan judul *Sastrajendra–Sastracetha Sekar Macapat* dengan nomor koleksi naskah 181 ra (Naskah B).

Naskah SSJH meskipun telah ada yang meneliti, tidak menutup kemungkinan bahwa naskah yang ditemukan penulis ini merupakan dalam satu garis penyalinan. Dalam penelitian ini penulis dapat menyajikan data yang lebih dalam hal kuantitas daripada penulis terdahulu. Yang dimaksud dengan lebih di sini yaitu mengenai jumlah naskah yang berhasil diinventarisasikan oleh penulis. Naskah yang dijadikan sebagai landasan atau sebagai bahan kajian yang utama

dalam penelitian ini adalah naskah yang tersimpan di PNRI dengan judul *Sastra Jendra Hayuningrat* yang bernomor naskah NB 17.

Alasan yang mendasari mengapa penulis mengangkat naskah tersebut sebagai bahan kajian dapat dibedakan menjadi dua yaitu dari segi filologis dan segi isi.

### 1. Segi Filologis

Dari segi filologis mengapa suatu naskah diteliti, tentu saja karena adanya varian. Begitu pula dalam naskah SSJH, penulis menemukan varian pada jumlah *pupuh*, urutan *pupuh*, jumlah bait, urutan bait, urutan baris serta kata per kata. Berikut ini adalah tabel mengenai jumlah *pupuh*, urutan *pupuh* serta banyaknya bait dalam naskah SSJH yang ditemukan oleh penulis.

Tabel 1

Perbandingan nama, urutan *pupuh* dan banyaknya bait

No	Naskah/ Urutan <i>Pupuh</i>	A	B	C
1	<i>Dhandhanggula</i>	33	30	-
2	<i>Sinom</i>	33	-	-
3	<i>Mijil</i>	-	23	-
4	<i>Asmaradana</i>	25	17	-
5	<i>Kinanthi</i>	64	24	29
6	<i>Mijil</i>	38	-	-
7	<i>Pangkur</i>	36	-	-
8	<i>Sinom</i>	-	14	-
9	<i>Gambuh</i>	-	23	-
10	<i>Megatruh</i>	-	19	-

Sumber: (A) Naskah A, (B) Naskah B, (C) Naskah C



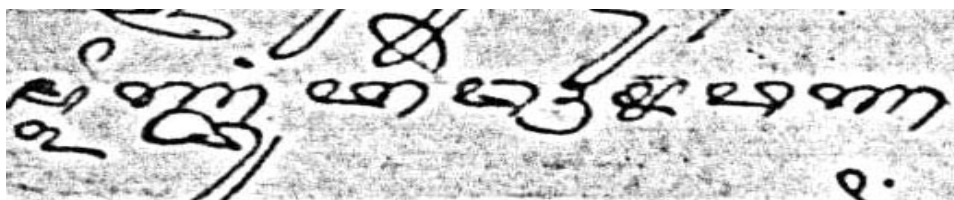
Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat banyak perbedaan antara naskah A, B dan C. Meskipun sebagian urutan *pupuh* antara naskah A dan B hampir sama, tetapi keduanya memiliki jumlah bait yang berbeda. Pada *pupuh* pertama, naskah A dan B adalah tembang *Dhandhanggula* tetapi keduanya memiliki jumlah bait yang berbeda. Pada *pupuh* kelima yaitu ketiganya merupakan *pupuh Kinanthi*, tetapi memiliki jumlah bait yang berbeda pula. Untuk sementara dapat disimpulkan bahwa naskah A  $\neq$  naskah B  $\neq$  naskah C

Untuk lebih memudahkan dalam pemaparan varian yang ditemukan dalam SSJH (selain jumlah *pupuh* dan tanda sama dengan yang disebut di atas), maka penulis mengelompokkannya menjadi tiga kelompok. Kelompok tersebut berdasarkan kelebihan *guru wilangan*, kekurangan *guru wilangan*, serta ketidaktepatan dalam penggunaan kata (konteks kalimat). Berikut perinciannya:

a. Kekurangan *Guru Wilangan*

Kekurangan *guru wilangan* ditemukan pada tembang *Kinanthi pupuh* empat bait kelima baris kelima. Menurut aturan yang berlaku baris kelima berjumlah delapan suku kata tetapi dalam SSJH ini hanya berjumlah tujuh. Berikut cuplikan teksnya

Grafik 1

Kekurangan *guru wilangan* tembang *Kinanthi*

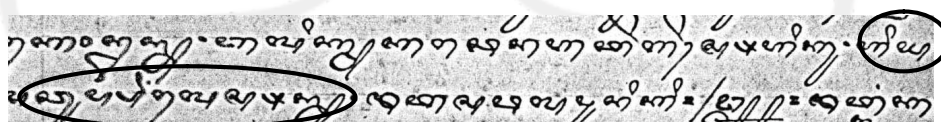
Sumber: Naskah A, H: 19

*mlinjung têngah bawana* ‘masuk dalam dunia’

Tembang *Pangkur* pada baris keenam seharusnya *guru wilangan* berjumlah delapan, tetapi dalam SSJH ini hanya berjumlah tujuh. Hal ini ditemui pada bait kesembilan.

Berikut cuplikan teksnya

Grafik 2

Kekurangan *guru wilangan* tembang *Pangkur*

Sumber: Naskah A, H: 33

*iya pacuping lésan* ‘ya terletak pada perkeataan’

b. Kelebihan *guru wilangan*

Pada tembang *Dhandhanggula* gatra ke lima seharusnya *dhong dhing* jatuh pada 9i tetapi dalam SSJH *pupuh* pertama bait 15 jatuh pada 10i.

Berikut cuplikan teksnya

Grafik 3

Kelebihan *guru wilangan* tembang *Dhandhanggula*



Sumber: Naskah A, H: 4

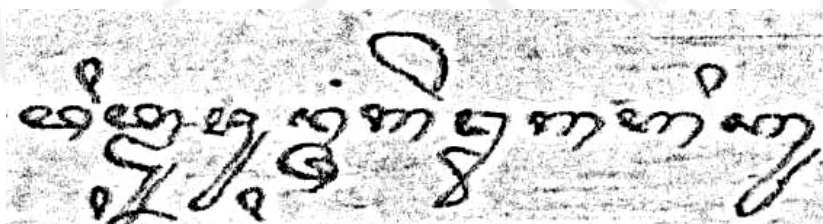
*bétal mukaram wong Bani Srail* 'betal mukaram orang Bani Srail'

Di *pupuh* kedua yaitu tembang *Sinom* juga ditemui kelebihan *guru wilangan*, yaitu pada bait ketujuh. Tembang *Sinom* baris keenam seharusnya berjumlah delapan tetapi dalam SSJH ini berjumlah sembilan.

Berikut cuplikan teksnya

Grafik 4

Kelebihan *guru wilangan* tembang *Sinom*



Sumber: Naskah A, H: 10

c. Ketidaktepatan penggunaan kata

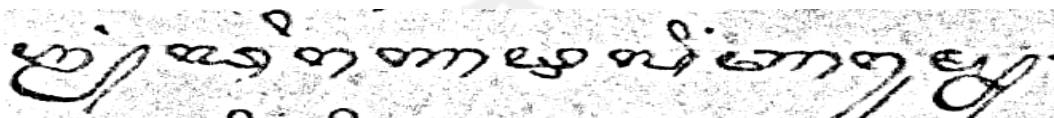
Ketidaktepatan dalam penggunaan kata yang dimaksud oleh peneliti yaitu kemungkinan karena pengarang/ penyalin naskah SSJH kurang dalam membubuhkan tanda baca. Contohnya dapat ditemukan dalam *pupuh*

empat tembang *Kinanthi* bait dua, dalam naskah tertuliskan *Hyang Giranata lingnyarum*, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengarang hanya lupa membubuhkan tanda baca.

Berikut cuplikan teksnya

Grafik 5

Kekurangan tanda baca



Sumber: Naskah A, H:19

## 2. Segi Isi

Penelitian ini mengangkat SSJH karena dalam naskah ini berisi piwulang hidup. Ajaran ilmu SSJH ini adalah barang siapa yang menyadari dan menaati benar makna yang terkandung di dalam ajaran itu akan dapat mengenal watak (nafsu–nafsu) diri pribadi. Nafsu–nafsu ini selanjutnya di pupuk, dikembangkan dengan sungguh–sungguh secara jujur, di bawah pimpinan kesadaran yang baik dan bersifat jujur. Dalam pada itu yang bersifat buruk dilenyapkan dan yang bersifat baik dikembangkan sejauh mungkin. Kesemuanya di bawah pimpinan kebijaksanaan yang bersifat luhur.

SSJH dianggap sebagai suatu hal yang mengandung kebenaran, keluhuran, keagungan akan kesempurnaan penilaian terhadap hal-hal yang belum nyata bagi manusia biasa. Karena itu ilmu SSJH disebut pula sebagai ilmu atau pengetahuan tentang rahasia seluruh semesta alam beserta

perkembangannya. Ilmu *Sastra Jendra Pangruwating Diyu* ialah jalan atau cara untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Jadi semakin jelas bahwa *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* hanya sebagai kunci untuk dapat memahami isi rasa jati, dimana untuk mencapai sesuatu yang luhur diperlukan mutlak perbuatan yang sesuai. Rasa jati memperlambangkan jiwa atau badan halus ataupun nafsu sifat tiap manusia, yaitu keinginan, kecenderungan, dorongan hati yang kuat kearah yang baik maupun yang buruk atau jahat. Nafsu sifat itu ialah *luamah* (angkara murka), *amarah*, *supiyah* (nafsu birahi). Ketiga sifat tersebut melambangkan hal-hal yang menyebabkan tidak teraturnya atau kacau balaunya suatu masyarakat dalam berbagai bidang, antara lain kesengsaraan, malapetaka dan kemiskinan. Sifat terakhir yaitu *mutmainah* (nafsu yang baik, dalam arti kata berbaik hati, berbaik bahasa dan jujur) yang selalu menghalang-halangi tindakan yang tidak senonoh.

Untuk lebih mengetahui isi dari SSJH yang didapat oleh penulis, maka penulis mencoba memberikan sedikit perbandingan isi dari ketiga naskah yang dijadikan sebagai bahan kajian. Penulis akan menyampaikannya dalam bentuk tabel supaya lebih mudah dipahami. Berikut adalah gambaran garis besar mengenai isi dari SSJH :

Tabel 2  
Perbandingan isi SSJH

Naskah	Perbandingan Isi
A	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ajaran dari tiap dewa mengenai watak manusia yang bisa menyatu dengan Tuhan.</li> <li>• Manusia yang memiliki watak <i>Ambeking Surya, Ambeking Bumi, Ambeking Angin, Ambeking Samodra, dan Ambeking Langit.</i></li> <li>• Membahas mengenai manusia agar menjadi sempurna kembali sehingga harus menjalankan pengalaman batin berdasarkan prinsip: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tetes</i> (keluhuran, mulia),</li> <li>• <i>titis</i> (pramana, waspada),</li> <li>• <i>tatas</i> (beres),</li> <li>• <i>putus</i> (sempurna),</li> <li>• <i>lenget</i> (halus bijaksana),</li> <li>• <i>layat</i> (kegiatan hidup yang serba cepat), sambil berbakti (<i>mangidhep, manembah</i>) kepada Tuhan.</li> </ul> </li> <li>• Untuk dapat bersatunya dengan Tuhan maka manusia kemudian menjalankan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>eneng</i> (menghentikan kejasmanian),</li> <li>• <i>ening</i> (memenangkan rohani), dan</li> <li>• <i>eling</i> (ingat kepada Tuhan).</li> </ul> </li> </ul>
B	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suatu teks kebatinan, yang berisikan pengajaran Harya</li> </ul>

	<p>Maluya kepada Mas Cabolang tentang:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• pengetahuan jiwa, pikiran, kesusilaan, asal dan tujuan manusia, kesatuan abadi antara guru dan pelayan di dunia.</li> <li>• bagaimana cara mencapai suatu hidup, kesempurnaan hidup makmur, hukuman Tuhan, kecemerlangan hidup, maksud/ arti rohani Jawa dan lima pikiran sehat manusia.</li> <li>• Naskah ini juga membahas mengenai terjadinya asal mula manusia yang didasarkan pada falsafah setiap huruf Jawa (<i>dentawyanjana</i>)</li> <li>• Membahas mengenai keturunan para nabi.</li> </ul>
C	<p>Berisi mengenai asal mula terciptanya manusia yang terjadi atas empat unsur yaitu bumi, geni, maruta dan warih. Disebutkan juga sifat manusia yang berupa mani, madi, wadi dan manikem.</p>

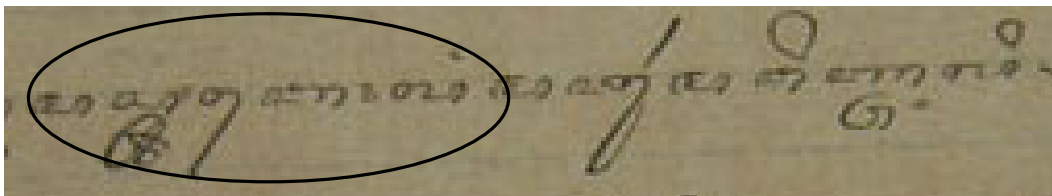
Sumber: (A) Naskah A, (B) Naskah B, (C) Naskah C

Setelah mengadakan pemahaman lebih lanjut dengan ketiga naskah di atas, maka penulis mengeliminasi dua naskah. Naskah yang dieliminasi dalam hal ini yaitu naskah B dan naskah C. Alasan penulis mengeliminasi naskah B karena isi dari pembahasannya termasuk dalam usia muda yaitu mengenai tokoh yang namanya muncul pada jaman Islam. Tokoh yang disebut adalah Mas Cebolang. Mas Cebolang adalah tokoh yang dibicarakan dalam *Serat Centhini* jilid tiga dan *Serat Centhini* adalah salah satu karya sastra yang berupa naskah bernafaskan Islam. Berikut penulis lampirkan penyebutan nama Mas Cebolang dalam naskah B:



## Grafik 6

## Penulisan Nama Mas Cabolang



Sumber: Naskah B, H: 3

*Mas Cabolang matur mangenjali*

‘Mas Cabolang berkata sambil menyembah’

Naskah A dan naskah B dalam hal jumlah pupuh beserta urutannya dapat sedikit disejajarkan. Apabila kesejajaran itu diterapkan dari kata per kata maka naskah B akan sangat sulit disejajarkan dengan naskah A, maka dari itu penulis menganggap bahwa naskah B ini merupakan naskah dengan versi yang berbeda.

Dalam naskah B juga disebutkan mengenai nabi, bahwa Sang Hyang Nara Anwar merupakan putra dari Nabi Sis dan sang Hyang Sita adalah putra dari Nabi Adam. Berdasarkan isi, naskah B menceritakan mengenai seluk beluk nabi yang bernafaskan Islam. Berdasarkan sejarah, agama terlebih dahulu masuk Jawa yaitu Hindhu–Budha baru kemudian disusul oleh Islam. Agama Hindhu–Budha mulai masuk ke Indonesi yaitu sekitar abad keempat. Hal ini ditandai dengan adanya kerajaan Hindhu–Budha pertama di Indonesia yaitu Kerajaan Kutai. Peninggalan bersejarah yang membuktikan bahwa Kerajaan Kutai dibangun pada abad keempat adalah ditemukannya tujuh

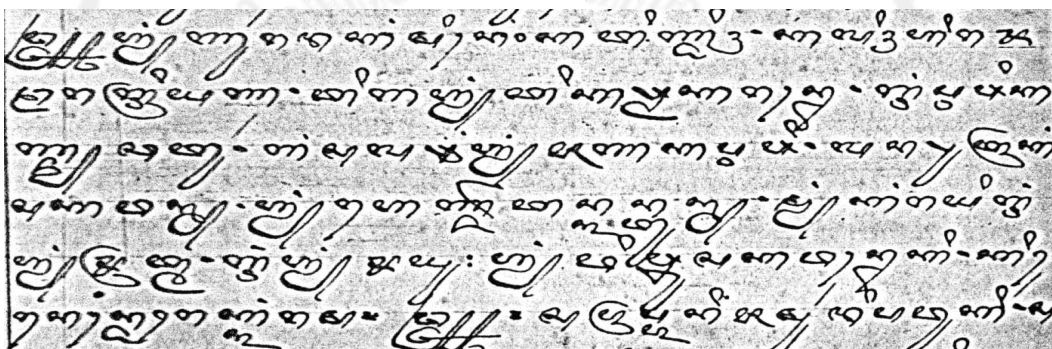


prasasti yang disebut yupa. Sedangkan Islam masuk ke Pulau Jawa yaitu pada abad kesebelas yang ditandai dengan adanya situs pemakaman di Trowulan pada abad empat belas. Jelas sekali bahwa naskah B ini dilihat dari segi usia ceritanya lebih muda daripada naskah A yang menceritakan mengenai dewa. Naskah A yang menceritakan tentang adanya tokoh dewa dapat ditemukan dalam *pupuh* pertama tembang *Dhandhanggula* bait ke sebelas.

Berikut adalah cuplikan teksnya:

#### Grafik 7

##### Penulisan nama dewa



"Hyang Nurasa kang minangka tindhih/ kalihira Bathara Sriyana/ tiga Hyang Tikswa karané/ Sang Rêsi Kandya catur/ gangsal Sang Hyang Janaka rêsi/ lan putra kang sakawan/ Hyang Éndra tan kantun/ myang kang rayi Sang Hyang Bratma/ Sang Hyang Bayu: Hyang Wisnu sakawanèki/ kinèn dhèrèk kang rama//"

Penulis mengeliminasi naskah C, karena naskah ini hanya memuat satu *pupuh* yaitu tembang *Kinanthi* dua puluh sembilan bait. Dari segi kelengkapan isi, maka naskah ini sangat kurang sekali bila dibandingkan dengan naskah A (enam *pupuh*) dan naskah B (tujuh *pupuh*).

## B. Batasan Masalah

Dalam SSJH ini banyak masalah yang ditemui, antara lain versi SSJH ini (prosa dan tembang), perbedaan jumlah *pupuh*, kekurangan atau kelebihan guru wilangan, ketidaktepatan dalam penggunaan kata. Dalam SSJH ini banyak yang dibahas misalnya ajaran dari tiap dewa yaitu dari Bathara Narada, Bathara Sriyana, Hyang Tikswa, Resi Kandyia, Hyang Janaka, Hyang Endra, Hyang Brahma, Hyang Bayu dan Hyang Wisnu, selain itu juga terdapat bahasan cara mencapai kesempurnaan antara manusia dan Tuhan (*manunggaling kawula Gusti*). Untuk mencegah meluasnya bahasan dalam penelitian ini, maka penulis akan menekankan pada kajian filologis dan kajian isi. Kajian filologis akan mengkaji teks otentik, sedangkan kajian isi yaitu mengungkapkan isi yang terkandung dalam *Serat Sastra Jendra Hayuningrat* yang berhubungan dengan upaya manusia agar bersatu, mengetahui *sangkan paran* (asal-usul) agar menjadi sempurna kembali.

## C. Rumusan Masalah

Berdasar pada permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya, sebagai berikut :

1. Bagaimana suntingan teks naskah *Serat Sastra Jendra Hayuningrat* yang bersih dari kesalahan sesuai dengan cara kerja filologi?
2. Bagaimana isi yang terkandung dalam *Serat Sastra Jendra Hayuningrat* yang berhubungan dengan upaya manusia agar bersatu, mengetahui *sangkan paran* (asal-usul) agar menjadi sempurna kembali?

## D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mendapatkan suntingan teks naskah *Serat Sastra Jendra Hayuningrat* yang bersih dari kesalahan sesuai dengan cara kerja filologi.
- b. Mengungkapkan isi yang terkandung dalam *Serat Sastra Jendra Hayuningrat* yang berhubungan dengan upaya manusia agar bersatu, mengetahui *sangkan paran* (asal-usul) agar menjadi sempurna kembali.

## E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis, yaitu:

1. Manfaat Praktis
  - a. Menyelamatkan data dalam naskah SSJH dari kerusakan dan hilangnya data dari naskah tersebut.
  - b. Mempermudah pemahaman isi teks naskah SSJH bagi khalayak umum karena teks telah mengalami proses alih aksara dari huruf Jawa yang kurang dimengerti khalayak umum menjadi huruf Latin yang lebih mudah dipahami.
  - c. Memberikan pengetahuan mengenai isi dari ajaran SSJH kepada masyarakat.
2. Manfaat Teoretis
  - a. Memberikan kontribusi kepada perkembangan ilmu pengetahuan lain dan membantu peneliti lain yang relevan misalnya bidang linguistik

dan sastra untuk mengkaji lebih lanjut teks SSJH khususnya dan naskah Jawa umumnya dari berbagai disiplin ilmu.

- b. Menumbuhkan minat peneliti–peneliti lain dari berbagai disiplin ilmu.
- c. Menambah kajian terhadap naskah Jawa yang masih banyak dan belum terungkap isinya.

## **F. Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **Bab I Pendahuluan**

Diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

### **Bab II Kajian Teoretis**

Menguraikan tentang teori–teori yang berhubungan dan atau yang digunakan untuk mengungkapkan kajian yang hendak dilakukan, yaitu kajian filologi dan kajian isi. Teori–teori yang digunakan adalah pengertian filologi, objek filologi, cara kerja filologi dan teori tentang pengertian *manunggaling kawula-Gusti*.

### **Bab III Metodologi Penelitian**

Bab ini menguraikan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, meliputi bentuk dan jenis penelitian, sumber data dan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

#### Bab IV Pembahasan

Pembahasan diawali dengan pembahasan kajian filologi yang meliputi deskripsi naskah, kritik teks, suntingan teks, aparat kritik serta sinopsis dan dilanjutkan dengan pembahasan kajian isi yang mengungkapkan isi yang terkandung dalam *Serat Sastra Jendra Hayuningrat* yang berhubungan dengan upaya manusia agar bersatu, mengetahui *sangkan paran* (asal-usul) agar menjadi sempurna kembali.

#### Bab V Penutup

Berisi simpulan dan saran, sebagai bagian akhir dicantumkan daftar pustaka dan lampiran–lampiran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pengertian Filologi**

Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra, sastra dalam arti yang luas, yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan dan budaya. Secara etimologi filologi berasal dari kata Yunani *philos* yang berarti cinta dan kata *logos* yang berarti kata. Pada kata filologi kedua kata tersebut membentuk arti “cinta kata” atau “senang bertutur”. Arti ini kemudian berkembang menjadi “senang belajar”, “senang ilmu” dan “senang kesastraan” atau “senang kebudayaan”. Pengertian filologi berdasarkan istilah berarti ilmu yang mempelajari segala segi kehidupan manusia di masa lalu seperti yang ditemukan dalam naskah.

## **B. Obyek Filologi**

Obyek penelitian filologi adalah naskah dan teks. Oleh karena itu perlu pula dibicarakan hal-hal tentang seluk-beluk naskah, teks dan tempat penyimpanannya. Filologi berusaha mengungkapkan hasil budaya suatu bangsa lewat kajian-kajian naskah yang ada.

Hasil budaya suatu bangsa dapat dibaca pada peninggalan-peninggalan yang berwujud tulisan pada naskah, sedangkan teks merupakan pengertian yang tersirat pada tulisan yang disajikan dalam naskah. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa naskah merupakan tempat atau wadah untuk menampung maksud teks, sehingga dikatakan bahwa filologi mempunyai sasaran kerja yang berupa naskah (Darusuprpta dan Hartini, 1989: 6).

## **C. Cara Kerja Penelitian Filologi**

Langkah kerja yang perlu dilakukan dalam penelitian filologi, yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah, dasar-dasar penentuan naskah yang akan ditransliterasi, singkatan naskah dan transliterasi naskah (Edward Djamaris, 2002; 10). Tetapi teori tersebut tak selamanya harus dipaksakan untuk dipakai mengkaji semua naskah. Tiap naskah memiliki kondisi yang berbeda-beda, sehingga teori itupun juga harus disesuaikan dengan naskah yang nantinya akan dikaji.

Penulis menempuh langkah kerja yang meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi naskah, kritik teks, suntingan teks dan aparat teks serta sinopsis. Langkah ini tentu saja tidak jauh berbeda dengan prinsip cara kerja filologi, berikut adalah perinciannya :

### **1. Inventarisasi Naskah**

Inventarisasi naskah adalah upaya untuk mendaftar atau mendata semua naskah dengan judul yang sama maupun yang hampir sama. Tujuannya adalah untuk mengetahui tempat penyimpanannya, nomor koleksi, tahun pembuatan serta pengarang. Data ini dapat dilakukan dengan bantuan membaca katalog. Dengan langkah ini nantinya kita akan mengetahui berapa banyak jumlah naskah yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian.

### **2. Deskripsi Naskah**

Naskah yang telah diinventarisasikan kemudian dideskripsikan keadaan secara apa adanya meliputi judul naskah, nomor naskah, tempat penyimpanan, asal naskah, keadaan, ukuran, tebal, jumlah baris tiap halaman, huruf, aksara, tulisan, cara penelitian, bahan naskah, bahasa naskah, bentuk teks, umur naskah, identitas pengarang/ penyalin, hingga pada ikhtisar teks. Hal ini dilakukan guna mendapatkan gambaran bagi orang awam mengenai naskah apabila naskah tersebut tidak sedang berada di tangan.

### **3. Transliterasi Naskah**

Transliterasi naskah ialah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Bani Sudardi, 2003: 66). Penyajian hasil transliterasi harus selengkap-lengkapnyanya dan sebaik-baiknya, agar mudah dipahami. Transliterasi ini dilakukan dengan mengalihkan huruf Jawa ke huruf latin. Alih aksara ini juga disesuaikan pada ketentuan yang berlaku, misalnya saja kesepakatan tentang ejaan. Transliterasi berguna untuk mempermudah pemahaman teks apabila pembaca tidak memahami huruf atau abjad pada bahan kajian.



#### **4. Kritik Teks**

Menurut pengertian ilmiah, kata “kritik” mengandung arti sikap menghakimi dalam menghadapi sesuatu, sehingga dapat berarti menempatkan sesuatu yang sewajarnya atau memberikan evaluasi. Mengadakan kritik teks berarti menempatkan teks pada tempat yang sewajarnya, memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti atau mengkaji lembaran naskah, lembaran bacaan yang mengandung kalimat–kalimat atau rangkaian kata–kata tertentu (Maas, 1972 dalam Darusuprta 1989: 20). Kritik teks juga bisa digunakan sebagai langkah untuk mendapatkan naskah yang bersih dari kesalahan.

#### **5. Suntingan Teks dan Aparat Kritik**

Suntingan teks adalah penyajian teks dalam bentuk aslinya, yang bersih dari kesalahan berdasarkan bukti–bukti yang terdapat dalam naskah yang dikritisi.

Aparat kritik merupakan suatu pertanggungjawaban dalam penelitian naskah yang menyertai suntingan teks dan merupakan kelengkapan kritik teks. Segala kelainan bacaan yang ditampilkan merupakan kata–kata atau bacaan salah yang terdapat dalam naskah tampak dalam aparat kritik. Dalam aparat kritik ini pembaca juga dapat memberikan argumennya apabila penulis dalam hal mengkritisi naskah kurang begitu mendalam.

#### **6. Sinopsis**

Sinopsis adalah ringkasan cerita berdasarkan garis besarnya saja. Ringkasan tersebut harus menyangkup semua dari isi cerita. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi teks dari suatu naskah. Sehingga pembaca tidak perlu membaca naskah mulai dari awal hingga akhir bila hanya ingin mengetahui inti pembahasan dari suatu naskah.



#### D. Pengertian Manunggaling Kawula Gusti

Penyajian isi yang akan digunakan yaitu melalui teknik deskripsi, yaitu menjabarkan kandungan isi yang berkaitan dengan *manunggaling kawula Gusti* yang terdapat dalam naskah SSJH, maka penulis menggunakan berbagai pustaka yang berkaitan dengan SSJH. Langkah selanjutnya karena SSJH termasuk dalam naskah jenis mistik maka teori atau kajian pustaka yang digunakan yaitu yang berhubungan dengan mistik.

*Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* (ajaran dewa yang mengarah kepada keselamatan lahir batin dan membasmi keangkaramurkaan), maksud dari ungkapan ini bahwa ajaran Tuhan selalu membimbing menuju keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin. Ajaran keselamatan ini senantiasa diiringi oleh godaan dan tantangan dari raja kejahatan. Tidak ada yang dapat mengalahkan raja kejahatan selain manusia sempurna, yang suci batinnya dan luhur budinya. Artinya, kejahatan itu hanya dapat dimusnahkan oleh kesucian jiwa (Marbangun dalam Imam Suwarno, 2005: 68).

Konsep “mistik” merupakan subsistem yang ada di hampir semua sistem agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan. Mistik sebagai paham keagamaan adalah kepercayaan bahwa dalam kehidupan ini orang dapat mengalami kesatuan transedental dengan yang adikodrati melalui meditasi dan disiplin–disiplin lain. Istilah mistik mengandung makna *union mystic* atau persatuan antara manusia dan Tuhan, di dalam kepustakaan kebatinan disebut *manunggaling kawula Gusti* (Paryana Suryadipura dalam Imam Suwarno, 2005: 374).

Teori mistik dalam kebatinan bertitik tolak pada pandangan bahwa segala sesuatu yang hidup itu satu atau tunggal. Manusia dipandang sebagai percikan dari Zat Hidup yang meliputi segala sesuatu. Manusia mempunyai dua dimensi, yaitu segi lahir dan batin. Melalui segi batin manusia dapat mencapai persatuan dengan zat Hidup atau Tuhan. Inilah yang disebut *manunggaling kawula Gusti* (Paryana Suryadipura dalam Imam Suwarno, 2005: 374).

Mistik menurut *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Budya Pradipta) ialah suatu proses yang bertujuan memenuhi keinginan atau hasrat manusia untuk mengalami dan merasakan bersatunya emosi dengan Tuhan dan kekuatan transenden lainnya. Penganut mistik percaya bahwa dibalik realitas yang nyata ada realitas yang lebih tinggi, yang merupakan kebenaran sesungguhnya. Mereka yakin bahwa Tuhan meliputi segala sesuatu di alam ini, termasuk diri manusia, sehingga orang dapat mencari kebenaran dan pengertian tentang Tuhan melalui diri sendiri. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut Budia Pradipta adalah mistik ([www.wayangkom.com](http://www.wayangkom.com)., diakses 11 Maret 2009).

Konsep *manunggaling kawula Gusti* memberikan pengertian pada beberapa hal yang menyangkut asal dan tujuan hidup. Manusia harus tahu asal dan tujuan hidup. Falsafah *manunggaling kawula Gusti* juga memberikan pengertian kepada manusia tentang alam semesta. Orang yang paham dan mengalami *manunggaling kawula Gusti*, berarti akan tahu siapa dirinya. Dia otomatis telah menguasai ilmu gaib. Ilmu gaib itu diterangkan dengan istilah penguasaan *panca purwanda*, yaitu lima hal yang terkait dengan watak manusia berupa watak matahari, bumi, angin, laut dan langit, yang menjadi anasir manusia.

Kata “*kawula–Gusti*” termasuk kata kunci dalam ajaran kejawen. Manusia harus bersikap mendekat dengan Tuhan. Dengan jalan ini akan mencapai tingkatan *jumbuh* antara kawula dan Gusti. *Manunggaling kawula Gusti* akan menciptakan ketenangan batin. Berarti ada titik temu yang harmoni antara manusia dengan Tuhan. Manusia merasa menghadap Tuhan melalui batin.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Bentuk dan Jenis Penelitian**

Dalam kegiatan penelitian diperlukan adanya bentuk dan jenis penelitian sebagai suatu rangkaian dari metodologi penelitian. Bentuk penelitian dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai strategi penelitian, ialah cara atau langkah yang digunakan penulis dalam mengkaji obyek kajiannya.

Dalam penelitian terhadap naskah SSJH ini, bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian filologi. Filologi sebagai salah satu ilmu, sudah barang tentu mempunyai syarat–syarat keilmuan. Salah satu syarat sesuatu itu dapat dikatakan sebagai ilmu, maka ia harus mempunyai metode. Di dalam filologi usaha untuk mencapai tujuannya yaitu mendapatkan naskah yang bersih dari kesalahan atau mendapatkan naskah yang dipandang mendekati aslinya dikenal beberapa metode edisi naskah. Metode edisi naskah itu antara lain: metode obyektif, metode gabungan, metode landasan, metode stema dan metode

edisi naskah tunggal. Di dalam penelitian naskah SSJH ini, metode edisi naskah yang digunakan adalah metode untuk naskah tunggal yaitu metode standar. Mengacu pada metode standar karena isi naskah dianggap sebagai cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting dari sudut agama atau bahasa, sehingga tidak perlu diperlakukan secara khusus. Setelah diedisikan dalam bentuk transliterasi, langkah selajutnya adalah menggunakan metode deskriptif untuk mengkaji isinya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian pustaka (*library research*). Jenis penelitian ini diterapkan karena hampir lebih dari 50% kegiatan penelitian ini dilakukan dengan proses membaca yang berkaitan erat dengan masalah perpustakaan, dengan mendayagunakan informasi yang terdapat di perpustakaan dan jasa informasi yang tersedia. Sehingga pemanfaatan perpustakaan ini sangat diperlukan dalam penelitian ini, dan nyata sekali bahwa tidak mungkin penelitian ini dilakukan dengan baik tanpa orientasi di perpustakaan.

## **B. Sumber Data dan Data**

Sumber data yaitu sesuatu yang mengandung data, atau bisa juga disebut tempat dimana data itu berada. Untuk lebih mudahnya sumber data mengacu pada tempat penyimpanan naskah tersebut, sedangkan data adalah sesuatu yang mengacu pada obyek penelitian yaitu naskah. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah naskah *Serat Sastra Jendra Hayuningrat* sedangkan datanya yaitu teks dari *Serat Sastra Jendra Hayuningrat* yang berbentuk tembang dan berhuruf Jawa carik. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai data primer

yaitu *Sastra Jendra Hayuningrat* nomor katalog NB 17 yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Indonesia. Untuk data sekunder yaitu dua naskah SSJH yang berbentuk tembang yang telah dieliminasi, keenam naskah SSJH yang berbentuk prosa, buku–buku yang mendukung, serta akses internet.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data ini, menggunakan atau mengacu pada langkah awal dari cara kerja penelitian filologi seperti yang dikemukakan oleh Edwar Djamaris (2002; 10) yaitu inventarisasi naskah. Pengertian inventarisasi naskah dalam penelitian ini adalah usaha-usaha mendata, mengumpulkan data. Dalam usaha pengumpulan data ini, informasi yang digunakan adalah berangkat dari katalog-katalog yang ada.

Langkah awal yang dilakukan adalah membaca buku katalog. Dari informasi yang didapat dari katalog tersebut kemudian dicatat judul naskah yang sama, mencatat nomor katalog (nomor koleksi naskah), dan mencatat informasi lain yang ada kaitanya dengan naskah tersebut yang dianggap penting. Setelah itu melacak data, mencocokkan pada tempat–tempat yang menyimpan naskah sesuai dengan informasi yang terdapat pada katalog tadi.

Langkah selanjutnya yaitu meminta printout naskah SSJH yang berada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Setelah mendapatkan hasil printout maka penulis melakukan proses *scanning* agar penulis mendapatkan naskah dalam bentuk file. Naskah sebagai data utama yang telah terbaca kemudian

dideskripsikan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran wujud asli naskah. Kemudian dilakukan proses transliterasi naskah dan pengolahan data seperti kritik teks, suntingan teks dan aparat kritik.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian filologi yang dimaksud dengan analisis data yaitu meliputi tiga teknik; yaitu deskripsi isi, komparatif dan interpretasi isi. Yang dimaksud dengan deskripsi isi yaitu naskah diungkapkan apa adanya, meliputi: judul naskah, nomor naskah, tempat penyimpanan, asal naskah, keadaan, ukuran, tebal, jumlah baris tiap halaman, huruf, aksara, tulisan, cara penelitian, bahan naskah, bahasa naskah, bentuk teks, umur naskah, identitas pengarang/ penyalin, hingga pada ikhtisar teks/ cerita.

Berdasarkan kondisi naskah yang akan diteliti yaitu hanya satu buah, maka teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data tunggal, yaitu teknik analisis metode standar (Edwar Djamaris, 1991: 15) karena isi naskah dianggap sebagai cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting dari sudut agama atau bahasa, sehingga tidak perlu diperlakukan secara khusus.

Bila ada pertimbangan khusus, misalnya dari segi ejaan, kaidah – kaidah atau metrum tembang macapat pada naskah ada kekurangan atau kesalahan, maka bacaan varian pada naskah tersebut dapat dimasukkan ke dalam suntingan teks. Bacaan pada naskah tersebut dicatat dalam aparat kritik (*apparatus criticus*).

Teknik analisis data yang berikutnya yaitu komparatif, yaitu membandingkan bagian naskah yang bersifat umum hingga khusus. Misalnya saja membandingkan antara prosa dan puisi, *tembang gedhe* dan macapat, jumlah *pupuh*, urutan *pupuh*, jumlah bait, dan bagian yang terkecil yaitu membandingkan dari kata per kata.

Analisis berikutnya yaitu interpretasi isi, yaitu menginterpretasikan isi naskah dengan kondisi yang di sekitarnya misalnya saja makna di balik suatu peristiwa atau ajaran tertentu. Isi ajaran yang terkandung dalam naskah SSJH diungkapkan secara rinci dan jelas, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat pada umumnya.

## **BAB IV**

### **KAJIAN FILOGIS DAN PEMBAHASAN ISI**

#### **A. Kajian Filologi**

##### **1. Deskripsi Naskah**

Deskripsi naskah ialah pendahuluan tentang naskah atau uraian ringkas tentang naskah. Uraian mengenai naskah ini dideskripsikan atau dipaparkan secara apa adanya. Hal yang perlu dideskripsikan meliputi judul naskah, nomor naskah, tempat penyimpanana naskah, asal naskah dan seterusnya hingga pada pengarang atau penyalin naskah.

Berikut ini adalah deskripsi dari naskah SSJH

##### **a. Judul naskah**

→ *Sastra Jendra Hayuningrat*

- b. Nomor naskah  
→ NB 17
- c. Tempat penyimpanan naskah  
→ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI)
- d. Asal naskah  
→ Milik R. Koesoema Darsono. Hal ini dapat diketahui dari *cover* naskah yang bertuliskan nama pemilik naskah tersebut.
- e. Keadaan naskah  
→ Sudah agak rapuh, tetapi masih lengkap walaupun ada beberapa bagian yang sudah terlepas dari jilidan. Setiap lembar dari tiap halaman selalu diberi garis tepi yang berwarna merah  
→ Pada *cover* naskah ini tertera nomor naskah yaitu NB 17 dan nama R. Koesoema Darsono yang kemungkinan adalah pemilik naskah. Judul naskah ditulis dengan tinta merah. Penulisan nomor halaman menggunakan angka Arab yang diletakkan pada sisi tengah atas dan hanya pada halaman ganjil.  
→ Teks dari isi naskah selalu diberi garis berwarna merah pada tepi-tepi teks baik itu di atas, di bawah maupun tepi kanan dan kiri.  
→ Tanda *purwapada* selalu dituliskan dengan tinta warna merah.
- f. Ukuran naskah  
→ Ukuran naskah = 17 cm x 21 cm  
→ Ukuran teks = batas atas 1,5 cm; bawah 1 cm; kanan 1 cm; kiri 1 cm
- g. Tebal naskah



→ 1,5 cm/ 38 halaman

h. Jumlah baris per halaman

→ 23

i. Huruf, aksara, tulisan

Huruf : Jawa

Aksara : *bata sarimbag* 'persegi-persegi bagaikan batu merah'

Tulisan : miring kanan dengan fontasi agak kecil

j. Cara penulisan

→ *Recto – verso*

k. Bahan naskah

→ Kertas bergaris yang garis-garisnya dibubuhkan sendiri oleh pengarang dengan pensil atau tinta yang warnanya tidak seterang seperti yang digunakan untuk menulis aksaranya.

→ Kualitas kertas: agak tebal, sudah agak rapuh dan mudah patah.

→ Warna kertas: kecoklat-coklatan

l. Bahasa naskah

→ Bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Jawa ragam Ngoko tetapi Bahasa Jawa ragam Krama juga ditemukan dalam penulisan naskah ini.

m. Bentuk teks

→ Tembang macapat 6 *pupuh*

*Pupuh 1 Dhandhanggula* 33 bait

*Pupuh 2 Sinom* 33 bait

*Pupuh 3 Asmaradana* 25 bait

*Pupuh 4 Kinanthi* 64 bait

*Pupuh 5 Mijil* 38 bait

*Pupuh 6 Pangkur* 36 bait

n. Umur naskah

→ 95 tahun

Diketahui dari kolofon naskah yang terdapat pada pupuh terakhir bait terakhir tembang Pangkur. Penanggalan ini dituliskan secara sengkalan yang berbunyi '*mantri papat ngèsthi aji*' kata *mantri* bernilai tiga, kata *papat* bernilai empat, kata *ngèsthi* bernilai delapan dan kata *aji* bernilai satu, sehingga terbaca tahun 1843 tahun Jawa = 1914 M. Untuk mengetahui umur naskah pada tahun ini maka tahun sekarang dikurangi tahun penulisan naskah yaitu,  $2009 - 1914 = 95$

o. Pengarang/ penyalin

→ Raden Mas Jayasursiparta. Nama ini diketahui dari penggunaan *sandiasma* yang digunakan pengarang dalam menuliskan tembang pada awal *pupuh* bait pertama, yaitu

*raras ingkang sêkar dhandhanggêndhis/  
 dénirarsa ngarang kang carita/  
 maspadakkên kayêktèné/  
 jatiné kang sastrayu/  
 yasanira Sang Hyang Pramèsthi/  
 surasa kang winahya/  
 sing gaib linuhung/  
 parmaning hyang sung sasmita/  
 talêcêring kawruh sandining ngaurip/  
 ning kawruh Surakarta//*

Tembang yang digunakan adalah *Dhandhanggula*, bagi sang pengarang cerita, berisi mengenai kesaktian dan isi yang indah. Sang Hyang Pramesthi yang menciptakan dan merupakan sastra gaib yang luhur dan sebagai ilmu tanda kehidupan bagi Surakarta.

p. Ikhtisar Teks

→ Membahas mengenai manusia agar menjadi sempurna kembali sehingga harus menjalankan pengalaman batin berdasarkan prinsip: *tetes* (keluhuran, mulia), *titis* (pramana, waspada), *tatas* (beres), *putus* (sempurna), *lenget* (halus bijaksana), *layat* (kegiatan hidup yang serba cepat), sambil berbakti (*mangidhep*, *manembah*) kepada Tuhan. (III, 18-25)

→ Selain itu juga berisi ajaran dari tiap dewa mengenai watak manusia yang bisa menyatu dengan Tuhan, yaitu manusia yang memiliki watak *Ambeking Surya*, *Ambeking Bumi*, *Ambeking Angin*, *Ambeking*

*Samodra*, dan *Ambeking Langit*. Wejangan tersebut kemudian diringkas oleh Bathara Guru kemudian di ajarkan kepada muridnya. (IV, 21-28)

→ Untuk dapat bersatunya dengan Tuhan maka manusia kemudian menjalankan *eneng* (menghentikan kejasmanian), *ening* (memenangkan rohani), dan *eling* (ingat kepada Tuhan). (IV, 44-46)

q. Catatan lain

→ Pada setiap pergantian *pupuh* terdapat *sasmita tembang* (tanda yang menunjukkan pergantian *tembang* melalui kata-kata atau kalimat secara tersembunyi). Letak *sasmita tembang* bisa diawal *pupuh* untuk menyebutkan nama *tembang* dalam *pupuh* pertama atau di akhir *pupuh* untuk menyebutkan nama *tembang* pada *pupuh* selanjutnya.

Berikut adalah *sasmita tembang* dari tiap *pupuh*:

1. *Pupuh* pertama

Terletak pada awal bait *pupuh* pertama *tembang Dhandhanggula*

“*raras ingkang sêkar dhandhanggêndhis*”

.....

.....

.....

(*tembang Dhandhanggula*)

2. *Pupuh* kedua

Terletak pada baris terakhir bait terakhir *pupuh* satu, yaitu *pupuh tembang Dhandhanggula*.

.....

.....

.....

*”yèku Allah **nonoman**”*

(Bermakna bahwa pada pupuh kedua yang digunakan yaitu *tembang Sinom*)

3. *Pupuh* ketiga

Terletak pada baris terakhir bait terakhir *pupuh* dua, yaitu *pupuh tembang Sinom*.

.....

.....

.....

*”wus dènrahi Hyang Tunggal Asmaradana”*

(Bermakna bahwa pada pupuh ketiga yang digunakan yaitu *tembang Asmaradana*)

4. *Pupuh* empat

Terletak pada baris terakhir bait terakhir *pupuh* tiga, yaitu *pupuh tembang Asmaradana*.

.....

.....

.....

*”gumujêng agandhèng **asta**”*

(Bermakna bahwa pada pupuh keempat yang digunakan yaitu *tembang Kinanthi*)

5. *Pupuh* lima

Terletak pada baris terakhir bait terakhir *pupuh* empat, yaitu *pupuh tembang Kinanthi*.

.....

.....

.....

*"arang kang sagêd kawijil"*

(Bermakna bahwa pada *pupuh* kelima yang digunakan yaitu *tembang Mijil*)

#### 6. *Pupuh* enam

Terletak pada baris terakhir bait terakhir *pupuh* lima, yaitu *pupuh tembang Mijil*.

.....

.....

.....

*"nyêngkut datan mungkur"*

(Bermakna bahwa pada *pupuh* keenam yang digunakan yaitu *tembang Pangkur*)

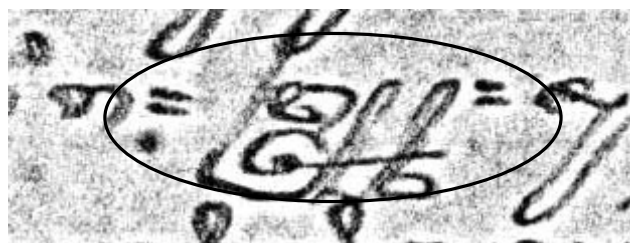
→ Perbedaan yang sifatnya ajeg dianggap wajar selama tidak mempengaruhi konteks kalimat. Perbedaan tersebut di antaranya:

1. Penulisan *purwapada* yang diapit dengan tanda “ = “ (tanda sama dengan).

Tanda “ = “ ini ditemui bila pergantian baitnya berada di tengah halaman. Berikut adalah kutipannya:

Grafik 8

Penulisan tanda “ = “ yang mengapit *purwapada*



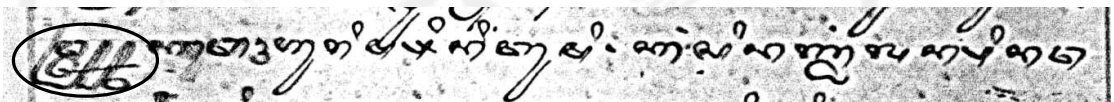
Sumber: Naskah SSJH (A), H: 14

Apabila *purwapada* ditulis di bagian tepi tidak dibubuhkan tanda

“ = “. Berikut adalah kutipannya:

Grafik 9

Penulisan *purwapada* yang tidak diapit tanda “ = ”.

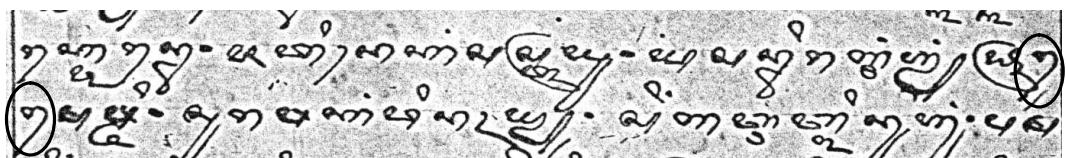


Sumber: Naskah SSJH (A), H: 16

2. Penulisan tanda taling ( ꞗ ) yang selalu diulang bila aksara yang mengandung unsur bunyi e berada pada tepi baris. Hal ini dilakukan penulis, agar tulisannya terlihat rapi. Berikut kutipannya:

Grafik 10

Penulisan tanda taling



Sumber: Naskah SSJH (A), H:1

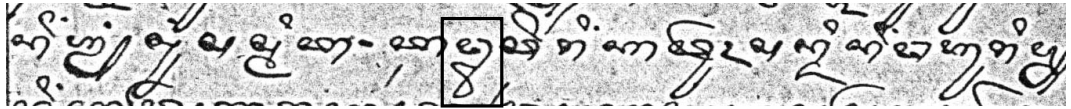
3. Penulisan aksara *lê*



Penulisan *lê* yang biasanya tertulis *x* tetapi dalam naskah ini tertulis seperti di bawah ini:

Grafik 11

Penulisan aksara *lê*

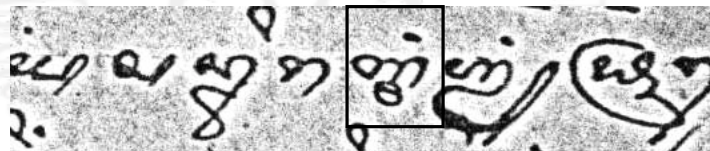


Sumber: Naskah SSJH (A), H: 1

4. Penulisan aksara murda huruf *sa* biasanya tertulis *ş* tetapi dalam naskah ini tertulis seperti di bawah ini:

Grafik 12

Penulisan aksara murda *sa*

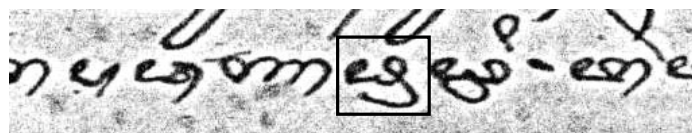


Sumber: Naskah SSJH (A), H: 1

5. Penulisan aksara murda huruf *pa* biasanya tertulis *ş* tetapi dalam naskah ini tertulis seperti di bawah ini:

Grafik 13

Penulisan aksara murda *pa*



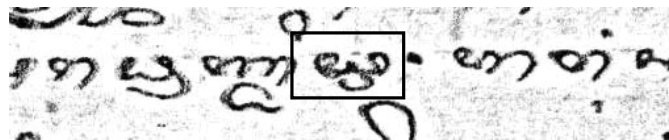
Sumber: Naskah SSJH (A), H: 2



6. Penulisan aksara murda huruf *ta* biasanya tertulis # tetapi dalam naskah ini tertulis seperti di bawah ini:

Grafik 14

Penulisan aksara murda *ta*

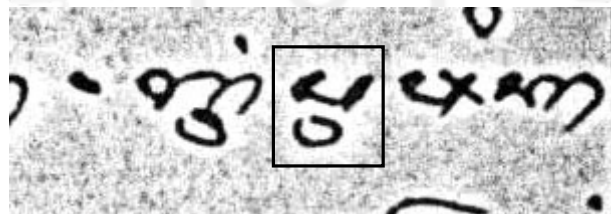


Sumber: Naskah SSJH (A), H: 2

7. Penulisan aksara *rê* biasanya tertulis  $\times$  tetapi dalam naskah ini tertulis seperti di bawah ini:

Grafik 15

Penulisan aksara *rê*

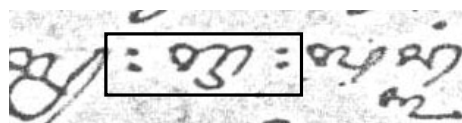


Sumber: Naskah SSJH (A), H: 3

8. Penulisan angka satu yang biasanya tertulis ;§ : tetapi dalam naskah ini tertulis seperti di bawah ini:

Grafik 16

Penulisan angka satu

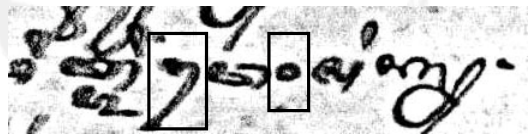


Sumber: Naskah SSJH (A), H: 4

9. Penulisan tanda taling tarung yang biasanya tertulis [....o tetapi dalam naskah ini tertulis seperti di bawah ini:

Grafik 17

Penulisan tanda taling tarung

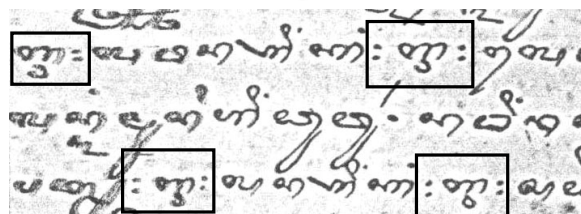


Sumber: Naskah SSJH (A), H: 12

10. Dalam pertengahan bait ada pula penulisan angka satu seperti pada Grafik 16 (enam belas) tetapi dalam pembacaannya di baca “*ji*” karena untuk mengejar ketepatan guru wilangan. Hal ini ditemukan pada pupuh pertama bait ke enam belas. Berikut adalah kutipannya:

Grafik 18

Penulisan angka di tengah kalimat

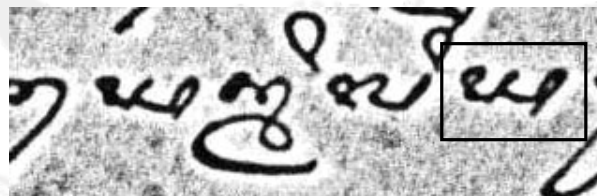


Sumber: Naskah SSJH (A), H: 4

11. Di dalam naskah SSJH ini, penulis secara ajeg menuliskan ejaan kata seharusnya ditulis dengan aksara ha tetapi justru menggunakan aksara ya. Hal ini misalnya saja pada penulisan kata *sisiliya* dan *miliya*. Berikut adalah kutipannya:

Grafik 19

Penulisan aksara ya

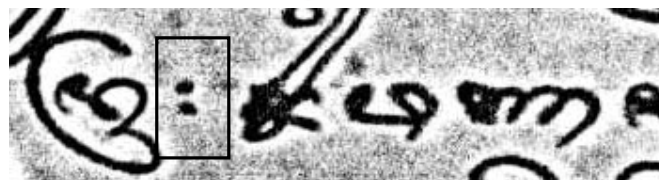


Sumber: Naskah SSJH (A), H; 31

12. Penulisan tanda titik dua ( : ) juga ditemui dalam penulisan naskah ini, maka dalam alih aksara hal ini cukup ditandai dengan spasi yang memisahkan aksara satu dengan yang lain. Berikut kutipan teksnya:

Grafik 20

Penulisan tanda titik dua ( : )



Sumber: Naskah SSJH (A), H; 28

## 2. Kritik Teks, Suntingan Teks dan Aparat Kritik

Kritik teks adalah menempatkan teks pada tempat yang semestinya, yaitu memberikan evaluasi meneliti atau mengkaji lembaran bacaan naskah untuk mendapatkan bentuk teks yang asli atau mendekati aslinya. Jadi dalam kritik teks diusahakan untuk mengembalikan kemurnian atau bentuk yang mendekati aslinya. Teks yang otentik, meskipun jarang bisa ditemukan, namun setidaknya dapat mencapai ketetapan teks yang dianggap dekat aslinya.

Untuk mendapatkan suatu hasil suntingan teks yang dapat dipertanggungjawabkan dalam hal ini secara filologi, maka dalam penelitian ini tahapan suntingan teks disertai kritik teks dan aparat kritik secara bersamaan. Adapaun untuk kata-kata atau baris yang dianggap keliru diberi nomor kritik teks dan pembetulannya ditempatkan pada bagian bawah teks (semacam catatan kaki) sebagai bagian dari aparat kritik. Metode yang digunakan dalam kritik teks ini adalah edisi standart.

Edisi standart dipergunakan untuk mengevaluasi teks pada bacaan yang dianggap salah. Pembetulan pada edisi standart yang sifatnya sebagai suatu usulan peneliti, ditempatkan pada aparat kritik (catatan kaki) serta nomor kritik teks ditempatkan pada akhir kata atau kalimat. Hal ini merupakan

suatu bentuk yang terbuka bagi pemikiran pembaca yang mempunyai argumen lain atas pembedaan tersebut.

Untuk mempermudah pembacaan dan pemahaman makna transliterasi teks SSJH maka digunakan tanda–tanda sebagai berikut:

- a. Angka Arab <sup>1, 2, 3, ...</sup> dst yang berada dalam teks adalah nomor kritik teks pada kata yang terdapat kesalahan.
- b. Tanda [1, 2, 3, ... dst] adalah untuk menunjukkan pergantian lembar halaman teks.
- c. Tanda 1, 2, 3, ... dst yang terletak di sebelah kiri teks adalah untuk menunjukkan pergantian bait dari tiap *pupuh*.
- d. Tanda diakritik (ê) dibaca e seperti pada kata *sêkar* yang berarti tembang.
- e. Tanda diakritik (é) dibaca e seperti pada kata *salawasé* yang berarti selamanya.
- f. Tanda diakritik (è) dibaca e seperti pada kata *yèku* yang berarti yaitu.
- g. Tanda # memberikan keterangan pergantian bacaan berdasarkan konvensi tembang.
- h. Tanda \* memberikan keterangan pergantian bacaan berdasarkan pertimbangan linguistik.
- i. Tanda / menandakan tiap pergantian baris.
- j. Tanda // menandakan akhir dari tiap bait

- k. Penulisan hasil transliterasi SSJH menggunakan spasi 1,5 supaya terlihat lebih rapi.

Berikut adalah Suntingan Teks dari SSJH:

*Pupuh I Dhandhanggula*

1. raras ingkang sêkar dhandhanggêndhis/  
dénirarsa ngarang kang carita/  
maspadakkên kayêktèné/  
jatiné kang sastrayu/  
yasanira Sang Hyang Pramèsthi/  
surasaning kawruh sandining ngaurip/  
ning kawruh Surakarta//
2. yèku sastra jêndra yuning bumi/  
kang wus umum kagêm pra naréndra/  
Tanah Jawa salawasé/  
nanging arang kang wêruh/  
surasané kang sastra gaib/  
sastra langit têngahnya/  
landhêp mêmpanipun/  
mula kang para sarjana/  
samyang limpat lèpasing gaita lantip/  
wruh sêmu lan sasmita//

3. wruhing wadi lêpasing pambudi/  
wikan marang sasmitaning suksma/  
luwih cêthèk graitané/  
paham marang ing têmbung/  
nora kéwran ing agal alit/  
arja rahayu datnya/  
slamêt têngêsipun/  
éndra asmaning Hyang Éndra/  
makna gunung pratandha yèn kawruh inggil/  
agêmé pra naréndra//
4. iku wiji saking sastra gaib/  
lamun wignya wikan kaanannya/  
yèku wong langgêng uripé/  
wruh urip ngandhap ruhur/  
iku kayun ngêtahraèni/  
sampurna uripira/  
rampung têngêsipun/  
bisa ngasalkên rohira/  
kasar a-[2]lus bali mring gonira nguni/  
kalawan kodrating hyang//
5. kang mangkana wus prakara pasthi/  
nanging cacaté para pandhita/  
arang kang mêlok tuduhé/  
karya sêmang ing kalbu/  
têmah arang janma udani/  
mula para jawata/  
budi yêktènipun/  
kang sastra jéndra yuningrat/  
éwadéné pra jawata sami mingit/

dadiné kanyataan//

6. dhawuhira Hyang Jagad Pramèsthi/  
sing sapa wruh kang sastra harjendra/  
têtêp wêruh ing uripé/  
yèku manungsa luhung/  
uripira padha narpati/  
têtêp rahayu ningrat/  
slamêt ing sakayun/  
tan kéwran ing nginggil ngandhap/  
jaba jêro wus kawêngku wong utami/  
suprandéné sinamar//
7. lèlakoné nguni sri bupati/  
Maéspati Sri Arjunasasra-/  
bau nguni caritané/  
warangkanya sang prabu/  
ajêjuluk Suwanda Agni/  
têgês nunggal sawanda/  
patih lawan ratu/  
mula Sri Arjunasasra/  
wus tan ingasaréh pangolahing nagri/  
dènsrahkên mring Suwanda//
8. nadyan nuju siniwèng wadyaji/  
kyana patih kang lènggah séwaka/  
wus tan siwah lan ratuné/  
wadyagung tano wêruh/  
lamun iku rêkyanapatih/  
tan wruh yèn sri naréndra/  
nèng sawangan laut/  
iku pêrlambang kang nyata/



sri naréndra dad maha ruhur kang yêkti/  
Suwanda dad wutêlak<sup>1</sup>//

9. [3] sêksi mursit duk Suwanda jurit/  
kasoring prang lan Prabu Rahwana/  
Sri Bupati agé – agé/  
nulya kondur ngêdhatun/  
mijiling prang Rahwana kêni/  
binanda wus kasoran/  
nanging sang aprabu/  
nuli anututi mukswa/  
wit tan kêna pisah lan Suwanda patih/  
kaki iku rasakna//
10. amangsuli carita ing inggil/  
wanci dalu gara kasih rinya/  
Sang Hyang Guru dhawuhaké/  
mring Hyang Kanéka Sunu/  
arsa têdhak cangkraméng wukir/  
pucuking Jamurdipa/  
arsa buka kawruh/  
kawruh sêngkaraning<sup>2</sup> déwa/  
mila sagung jawata kang alul ngèlmi/  
sami dhèrèk mring arga//
11. Hyang Nurasa kang minangka tindhah/  
kalihira Bathara Sriyana/  
tiga Hyang Tikswa karané/  
Sang Rêsi Kandya catur/  
gangsals Sang Hyang Janaka rêsi/  
lan putra kang sakawan/

---

<sup>1</sup> \* mutêlak

<sup>2</sup> \* sêngkêraning

Hyang Éndra tan kantun/  
 myang kang rayi sang Hyang Bratma<sup>3</sup>/  
 Sang Hyang Bayu: Hyang Wisnu sakawanèki/  
 kinèn dhèrèk kang rama//

12. sapraptaning Jamurdipa wukir/  
 samya satata lènggah nèng pucak/  
 Sang Hyang Guru andikané/  
 mring Hyang Kanéka Sunu/  
 hèh ta kakang paran ing kapti/  
 saréhing jênêng para/  
 lawan jênêng ingsun/  
 dadi pandumaning jagad/  
 kabèh janma ngidhêp sira lawan mami/  
 myang sagung sato kéwan//

13. kabèh mau pracaya ing mami/  
 lahir batin anyibut<sup>4</sup> maring wang/  
 mula kakang ing samang-[4]ké/  
 ywa kongsi gawé kusut/  
 sadurungé bêcik pinikir/  
 têrang ing sangkan paran/  
 lan jatining kawruh/  
 bédané gusti kawula/  
 dumunungé campuré kawula gusti/  
 hèh kakang babarêna//

14. kang sipat ji lan kang ji puniki/  
 nadyan mêlok wus sawang – sinawang/  
 nanging paran pratingkahé/  
 ing bèruk dhaupipun/

---

<sup>3</sup> \* Brahma

<sup>4</sup> \* anyêbut

wor ing ngisor kalawan nginggil/  
 kakang iku tan gampang/  
 kêplasing kang luyub/  
 yèn tan titis dadi kéwan/  
 ana uga pacama nuksma mring kirik/  
 pitik iwèn lan mina//

15. wruhanira kakang karsa mami/  
 kang kinarya wiji sêkar pisang/  
 ing janaloka ênggoné/  
 nèng dhadha dunungipun/  
 bétal mukaram wong Banisrail<sup>5</sup>/  
 yèku wijining janma/  
 kang tan kêna lêbur/  
 dènaraning<sup>6</sup> pancadriya/  
 ingkang dadi paugêraning wong ngurip/  
 uripé ngrêcapada//

16. aja nganti klèru ing pamanggih/  
 mung kang sipat ji lawan ingkang ji/  
 loro iku kudu gèsèh/  
 lan kang muni ing dhuwur/  
 nanging datan pisah ing bénjing/  
 sipat ji lan ingkang ji/  
 sayêktiné dhaup/  
 langgêng datan kêna owah/  
 nanging misih salawasé anyamati/  
 marang dad mutlak dunya//

17. pra pandhita padha angarani/  
 dad muntêlak iku sêkar pisang/

<sup>5</sup> # lebih satu suku kata, seharysnya 9i: bétal mukaram Banisrail

<sup>6</sup> \* dènarani

jêjantung kakang jatiné/  
 déné dad maha ruhur/  
 kang sipat ji winêngku déning/  
 [5] kang urip tanpa jiwa/  
 béda lan jêjantung/  
 sariné mring pancamaya/  
 ingkang bacut lan kang bali dènastiti/  
 aja dupèh wus wikan//

18. wit kang bacut lawan ingkang bali/  
 tunggal rupa nanging séjé warna/  
 mung alus kasar bédané/  
 kang nèng janalokèku/  
 tunggal giriloka wus pasthi/  
 wit iku marga mulya/  
 kang tan kêna luput/  
 kang ana ing janaloka/  
 kudu nyangkêr kang nèng éndraloka nênggih/  
 yèku bétal mukadas//

19. bétal mukaram janalokèki/  
 bétal makmur iku giriloka/  
 têtêp triloka arané/  
 yèn wus mêngku tri iku/  
 mung ngawasna kang urip suci/  
 mlinjung têngah bawana/  
 ingkang thênguk – thênguk/  
 kang tan lanang tan wanita/  
 yêkti langgêng urip tan kêna ing pati/  
 tan ana kara – kara//

20. hèn ta kakang karsa ingsun mangkin/

rèhning kabèh para yoganing wang/  
 duwé tékat dhéwé – dhéwé/  
 mrih bisa nunggal kawruh/  
 lan pratitis nyatané sami/  
 payo sira badhéya/  
 ing patakon ingsun/  
 sadurungé ana cahya/  
 misih awang uwung jagad durung dadi/  
 ana swara kapyarsa//

21. kaya gêntha kêkêlèng dumêling/  
 lah ta sapa iku kang nyuwara/  
 lan sapa kang ngrungu kuwé/  
 lan sapa kang asung wruh/  
 lan kang ngingsêp angrasa sami/  
 apa ingkang mangkana/  
 tan ingaran iku/  
 padha mangéran kumandhang/  
 nadyan mangran ku-[6]mandhang ana kang kardi/  
 mara sira babarna//

22. kayêkténé kang kadya punapi/  
 lah wêdharna kakang babar pisan/  
 ywa kongsi klèru ancasé/  
 Sang Hyang Kanéka Sunu/  
 duk miyarsa gêtêring galih/  
 déné kinèn ambuka/  
 sajatining kawruh/  
 mangka yèn kongsi kawêdhar/  
 nadyan kéwan yèku ngutuk nugradi<sup>7</sup>/  
 ruwat cintrakanira//

<sup>7</sup> # kurang satu suku kata, seharysnya 12i: nadyan kéwan yèku ngutuk nugrahadi

23. Hyang Nurada aturira aris/  
dhuh pukulun sang musthikèng jagad/  
ulun drêmi mêdharaké/  
gaib dad maha ruhur/  
ingkang langgêng tan owah gingsir/  
pojaré guru kula/  
risang maha wiku/  
raja pandhita malangkah/  
mangsiduni paparab Sang kardan sidik/  
makatên dhawuhira//
24. kawruhana sasmita kang yêkti/  
witing ana iku saka ora/  
nanging ana kaanané/  
anané tanpa wujud/  
wujudira ingkang nganani/  
yêktiné ora ana/  
anané ngêndhanu/  
anglimputi sabuwana/  
kongsi sirna déné suwara puniki/  
ulihna kang akarya//
25. ngawruhana bongkot pucuknèki/  
dadi wêruh marang kang nyuwara/  
yèku ing ngêning dunungé/  
nêng ning ingkang wus kasub/  
ing buwana ingaran gaib/  
liring gaib pan samar/  
panguwasanipun/  
déné ana ing pangéran/  
iku pasthi anèng pangira kang êning/

mula dadi prêlambang//

26. duk nalika awang – awang nguni/

uwung – uwung wus ana suwara/

kapiyarsa kaya déné/

[7] gênthha kêkêlèng iku/

mungguh awang – uwung puniki/

ngadam makdum yêktinya/

batin lugonipun/

dumênglinging<sup>8</sup> gênthha munya/

witing krungu sajatiné saka osik/

witing osik punika//

27. sing karêntêg witing krêntêg singgih/

saking têtêg witing têtêg nyata/

saking santosa wijilé/

santosa asalipun/

saking êning ênêng puniki/

sing êning asalira/

mula bukanipun/

yèku kajatèning karsa/

kang ingaran kontha sipat kang sajati/

iya jatining sipat//

28. kuwasané nêng dunya kang kèksi/

wiwarané sumaruwung ana/

ubalé pancadriyané/

pangucap marganipun/

saking lésan pangisêp nênggih/

margané saking grana/

pamyarsa dumunung/

---

<sup>8</sup> \* dumêlinging

nèng karna paningal ika/  
 anèng nétra déné pangrasa kang yêkti/  
 manggon pantoging karsa//

29. pramulané dèn arani sami/  
 ora rupa miwah datan warna/  
 marga rupa sipat kabèh/  
 tan arah tan wismèku/  
 ning nglimputi isining bumi/  
 kabèh panggonan umad<sup>9</sup>/  
 kosok balikipun/  
 ênggon marga rupa sipat/  
 kabèh iki sing warna rupanirèki/  
 tan prênah tan sasana/

30. ênggonira ingkang dèn ênggoni/  
 ya mulané isbating pangéran/  
 tan tutuk grana karnané/  
 anétra<sup>10</sup> têngêsipun/  
 yèn ngandika ngagêm sirèki/  
 gonda tuwin miyarsa/  
 ya ngagêm sirèku/  
 apa manèh yèn tumingal/  
 pasthi ngagê-[8]m marang nétranta sajati/  
 wruh liring rupa warna//

31. pangrasanya ya nyilih sirèki/  
 kang kinarya angrasa dikarsa/  
 dadi ésik<sup>11</sup> sajatiné/  
 dhuh sampun adhi Guru/

---

<sup>9</sup> \* umat

<sup>10</sup> \* tan netra

<sup>11</sup> \* osik



kados sampun nyêkapi yêkti/  
 kanggé ing putra wayah/  
 bêtuwah ing pungkur/  
 nadyan gèsèh patrapira/  
 nêring cipta campuring kawula gusti/  
 yêkti tan sagêd onya//

32. mung nêng êning awas sarta éling/  
 yèn wus katon kang macu cahyanya/  
 jumênêng anèng ngarsané/  
 yèku dad maha ruhur/  
 gêsang langgêng tanpa piranti/  
 mlinjung têngah bawana/  
 prabawané kumyus/  
 mancuring cahya akarya/  
 kumêsaring cipta wit kapadhaning sih/  
 clorot paran pinaran//

33. yèku campuring kawula gusti/  
 wus kêtogan kawruh Buda Islam/  
 mung punika gayuhané/  
 kang sipat ji puniku/  
 pan ngêdhaton kang bangal singgih/  
 iku jatiné pangran/  
 kang asung pituduh/  
 waskitha ing sangkan paran/  
 langsung nikmat mupangat ing awal akir/  
 yèku Allah nonoman//

*Pupuh II Sinom*

1. têtas aturé Hyang Nrada/  
 Sang Hyang Guru sukèng galih/  
 panggêlaré Hyang Nurada/  
 mêtlok tanpa aling – aling/  
 wosing jiwangga kèksi/  
 pra jawata sukèng kalbu/  
 déné wruh urip mulya/  
 kang langgêng tan kêna gingsir/  
 luwih mulya uripé datanpa jiwa//
  
2. Hyang Giri Nata ngandika/  
 hèh kakang Kanéka Siwi/  
 bangê-[9]t panarimaning wang/  
 nanging mêngko karsa mami/  
 kabèh kang para rêsi/  
 padha darbéa pamangguh/  
 padha anambahana/  
 utamané kawruh iki/  
 apa manèh lamun ana kang sulaya//
  
3. ywa éwuh amajahana/  
 mrih bisa jumbuh kang ngèlmi/  
 bésuk dadiya bêtuwah/  
 anak putu ingkang kèri/  
 Hyang Nurada lon angling/  
 hèh Sriyana sira kudu/  
 nocokên kawruhira/  
 ing tékat mrih bisa sami/  
 nêmbah maturi<sup>12</sup> Sang Bathara Sriyana//
  
4. yèku Sang Hyang Panyarikan/

---

<sup>12</sup> \* matur ing

dhuh pukulun Hyang Pramèsthi/  
kawruhipun Hyang Nurada/  
punika sampun prayogi/  
cocog lan kawruh mami/  
kados sampun botên luput/  
mênggah pamanggih amba/  
wujuding pangéran gusti/  
ulun ringkês kantha warna ganda rahsa//

5. catur martabat punika/  
kantha têngêsipun nênggih/  
jênggêrêng wujud kang samar/  
warna têngêsipun singgih/  
tulisan kang kinardi/  
warana ananing wujud/  
wujud ingkang sanyata/  
ganda dèn têngêsi nênggih/  
pan puniku rahsaning pangambonira//
6. déné pangrasa punika/  
antara sajroning osik/  
mung krasa ngêdalkên rêmbag/  
kang tan mêdal manah suci/  
kosok wangsulé malih/  
purwaning jagad puniku/  
lan wasananing jagad/  
riningkês kalih prakawis/  
thok thêlipun mung gusti lawan kawula//
7. lan alus kalawan kasar/  
lêmbut wadhag urip mati/  
rina wêngi sapadhanya/

wujud kêmbar iku [10] pasthi/  
 têtêp liling – liniling/  
 wit wujud janggêlêga iku<sup>13</sup>/  
 sing janggêrêng gasalnya/  
 janji wujud sami prapti/  
 yèn kawula wus pracaya nut ing karsa//

8. sayêkti wus datan cidra/  
 lir Krêsna lan Wisnu Murti/  
 lir sato lawan rimbagan/  
 kèndêl Sriyana turnèki/  
 suka Sang Hyang Pramèsthi/  
 déné tan gèsèh turipun/  
 Nurada lan Sriyana/  
 nulya Hyang Takswaka aglis/  
 nêmbah matur anggêlarkên kawruhira//

9. dhuh pukulun yèn kawula/  
 mênggah pangéran kang yêkti/  
 mung saking pangèsthi amba/  
 kang sampun ulun sungkêmi/  
 tandhaning pangyasèki/  
 wontên panyiptaning kalbu/  
 waton ambêg sucipta/  
 sagêd ning yêkti pinanggih/  
 kang sinêdya botên lêpat pasthi nyata//

10. mila parluning kawula/  
 kédah gulangên nêng êning/  
 mirit ibarat Arjuna/  
 lir banyu jun pamanèki/  
 janji tan kungkah – kukih<sup>14</sup>/

<sup>13</sup> # lebih satu suku kata, seharusnya 8u: wit wujud janggêlêg iku

yêkti mênêp toyanipun/  
 pasthi nyarong katingal/  
 nyirnakkên onênging galih/  
 yèn tan mawa onêng yêkti wus sawarna//

11. langgêng ing salawasira/  
 nêng balé baka swargadi/  
 roh kasar wus kasarira/  
 wus nunggal ing rahsa jati/  
 tan kéwran ing pangèksi/  
 osik pangandika jumbuh/  
 yèku tétép pangéran/  
 kèndêl aturé Sang rêsi/  
 Sang Hyang Guru langkung sukaning wardaya//

12. tan béda ancasing karsa/  
 mung trap – patrap datan sami/  
 dawa têrang cêndhak pêpak/  
 [11] gantya Hyang Janaka rêsi/  
 matur ing Hyang Pramèsthi/  
 dhuh pukulun lamun ulun/  
 manungsa lan jawata/  
 tan béda praptaning pati/  
 kang ingaran pangéran pan amung gêsang//

13. wit obah mosiking cipta/  
 murba masésa sayêkti/  
 marang jagadé priyangga/  
 mrana yèn koncatan pasthi/  
 osik sayêkti mati/

---

<sup>14</sup> \* kungkah – kungkih

patiné yêkti sumusup/  
 manjing dhatêng ing gêsang/  
 kang langgêng salawasnèki/  
 mung punika pantogé kawruh kawula//

14. suka Hyang Jagad Pratingkah/  
 Hyang Rêsi Kanwa nambungi/  
 angaturkên kawruhira/  
 dhuh pukulun Hyang Pramèsthi/  
 tékat kawula naming/  
 wontên isênên<sup>15</sup> pukulun/  
 inggih sênênging cahya/  
 déné saguning dumadi/  
 lamun ical sênênipun yêkti pêjah//

15. mênggah pêjahing manungsa/  
 pasthi nusup gêsang malih/  
 mulya ing salaminira/  
 mung punika kawruh mami/  
 kèndêl turé sang rêsi/  
 Hyang Guru suka ing kalbu/  
 déné sadaya sama/  
 kawruhé kang para rêsi/  
 cocog lawan kawruhé Rêsi Nurada//

16. tan paé Hyang Girinata/  
 cipta sasmitané sami/  
 wijining adadi ika/  
 kang dhingin amung sawiji/  
 yèku têtênging janmi/  
 minangka kraton hyang agung/

---

<sup>15</sup> \* ing sênên

hyang suksma maha mulya/  
 hyang manon hyang maha suci/  
 Hyang Pramèsthi mangkana andikanira//

17. hèn kulup Éndra lan Brahma/

Bayu Wisnu dipun aglis/  
 kapriyé panêmunira/  
 payo gèlar-[12]ên dèn aglis/  
 mrih tunggal éka kapti/  
 Hyang Éndra sigra umatur/  
 mêdharkên kawruhira/  
 mênggah sajatosing urip/  
 yèn kawula mung dumunung nèng pangéran//

18. kang sumusup ing buwana/

kabèh nyawa ning sêkalir/  
 kang dumêlah<sup>16</sup> anèng jagad/  
 tan liya dayaning siti/  
 yèku ran maha suksci/  
 wignya nyampurnakkên wujud/  
 barang dèn pèndhêm sirna/  
 miwah thêthukulan sami/  
 tan liyan saking kamurahaning bantala//

19. wisma miwah sandhang pangan/

tan liyan sing bantala sami/  
 yèku kang murah ing dunya/  
 ngingoni sagung kumêlip/  
 nadyan praptaning pati/  
 dèn kêmulu bumi iku/  
 mula ran sih ngakérat/

---

<sup>16</sup> \* dumilah

kabèh wadhag saking siti/  
pêdhês asin sêdhêp sari – sari samya//

20. gumêlar anèng bantala/  
sampurnané anèng bumi/  
mung punika kawruh amba/  
kèndêl Hyang Éndra turnèki/  
suka Sang Hyang Pramèsthi/  
dènya myarsakakên atur/  
anulya Sang Hyang Brahma/  
nêmbah ngaturkên pamanggih/  
dhuh pukulun yèn kawula mung dahana//
21. dahana langkung kuwasa/  
sagêd anglêbur sakalir/  
kabèh brastha ing dahana/  
tur linggih sagêd gêsangi/  
ngratêngi barang kalir/  
agêng pitulunganipun/  
kang kêkêl sagêd akas/  
lan dados uwiting osik/  
nadyan pêtêng padhangé saking dahana//
22. lan kang kocap jitabsara/  
jagad sadèrèngé da-[13]di/  
awang – uwung durung ana/  
mung dahana kang kaèksi/  
nèng alam sonya ruri/  
mung cahya ingkang kadulu/  
tondha lamun dahana/  
punika sêpuh pribadi/  
sang Hyang Brahma nêmbah kèndêl aturira//



23. suka Hyang Guru miyarsa/

Bathara Bayu wotsari/  
 angaturkên kawruhira/  
 mênggah sajatining urip/  
 sayêkti namung angin/  
 inganggêp pangéran agung/  
 sadaya janma gêsang/  
 uripé kalawan angin/  
 nadyan kéwan pitik iwèn nganggo napas//

24. nadyan kabèh thêthukulan/

uripé kalawan angin/  
 lamun angin datan ana/  
 yêkti kabèh iki mati/  
 kakayon agêng alit/  
 yêkti gogrog êronipun/  
 apês purêt godhongnya/  
 déné grananing sujanmi/  
 mapan bangkit panas adhêm saking napas//

25. rasa pangrasa punika/

panariking saking angin/  
 dalah sumusuping suksma/  
 yêkti mring sarining angin/  
 mring ancang–ancang sami/  
 tumlawung ing awang wangsul/  
 isêp ingngingsêp<sup>17</sup> samya/  
 dènannggo urip sabumi/  
 nêmbah mundur Hyang Bayu têlas turira//

---

<sup>17</sup> \* isêp – ingisêp

26. suka Hyang Jagad Pratingkah/  
myarsa turé putra kalih/  
kalihe malêbu rahsa/  
rahsa wijining adadi/  
Bathara Wisnu aglis/  
nêmbah ing Bathara Guru/  
pukulun yèn kawula/  
mênggah sajatining urip/  
datan wontên kajawiné namung toya//
27. wit toya gêsang priyanga/  
boya wontên kang gêsangi/  
suprandéné pa-[14]n kuwasa/  
gêsangi urip sabumi/  
myang kabèh kang kumêlip/  
sadaya gêsang sing banyu/  
garinting kalamênta/  
gêsangipun saking warih/  
ingkang sipat jiwa wiji saking toya//
28. mani madi darah êrah/  
tan lyan toya ingkang dadi/  
dalah wujud kasênênan/  
suksci inggih saking warih/  
langgêng tan owah gingsir/  
dèn cidhuk nora marêngguk/  
pulihan sami sakala/  
déné najis badhêg kêcing/  
sagêd sirna suksci sing dayaning tirta//
29. nadyan pêjah lamun mulya/  
yêkti pulih dados warih/

pramila cara kawula/  
 yèn pèjah linarung kali/  
 mrih mulih ênêng êning/  
 sumusuping cahya agung/  
 cahya pan inggih toya/  
 mung punika kawruh mami/  
 nêmbah mundur Hyang Wisnu kèndêl turira//

30. sukéng tyas Hyang Jagad Nata/

myang rêsi Kanéka Siwi/  
 déné turé putra kapat/  
 lan rêsi lima wus sami/  
 dadya praboting ngèlmi/  
 baya takdiring Hyang Agung/  
 para jawata sanga/  
 panêmuné dadi siji/  
 turé putra sakawan dadi martabat//

31. yèku sir patang prakara/

lêmah gêni angin warih/  
 déné turé rêsi lima/  
 dadi mudah panca warni/  
 wadhahing maha suksci/  
 Nurahsa roh budi napsu/  
 yèku kang nawa prana/  
 dadya kèdhatoning widdhi/  
 cangkramané kang mlinjung têngah bawana//

32. samana Hyang Giri Nata/

kondur angayangan sami/  
 pra jawata wus bubaran/  
 kunêng kang winarna malih/  
 nuju dina sawiji/

wau-[15]ta Bathara Guru/  
 têdhak marang kaéndran/  
 paring sasmita mring siwi/  
 hèh yogèngsun sira kulup sumurupa//

33. rèhning sira yoganing wang/  
 kabênêr tuwa pribadi/  
 tur ngong paringi kuwasa/  
 nèng kaéndran angratoni/  
 sagunging widadari/  
 miwah pra jawata sagung/  
 kabèh kawêngku sira/  
 ping pindhoné ingsun nguni/  
 wus dènrahi Hyang Tunggal Asmaradana//

*Pupuh III Asmaradana*

1. duk nguni sun arsa uning/  
 warnanira Sang Hyang Tunggal/  
 jêbul mangkana dhawuhé/  
 hèh Guru yèn sira arsa/  
 wêruh ing warnaning wang/  
 ora susah putraningsun/  
 wus nyamadi sabawana//
  
2. ya warnanta iya mami/  
 iya ika iya ingwang/  
 kabèh iku padha baé/  
 ing sandi kudu waskitha/  
 mula mêngko ragèngwang/  
 nglastarèkkên mring sirèku/

mara kulup tampanana//

3. kabèh ing pangyasa mami/  
padha kasraha ing sira/  
miwah jênêngira anggèr/  
amirita asmaningwang/  
ingsun ran Girinata/  
sira Éndra nata kulup/  
sira ya antaraningwang//
4. ya sun antaranirèki/  
lir sato munggèng rimbagan/  
ananira ananinggong/  
ana ingsun ananira/  
ana sih kamurahan/  
tumitahing sira kulup/  
sun paring cipta sasmita//
5. tarbukanên dipun aglis/  
kalawan ilaming driya/  
ulirên budimu anggèr/  
kèhé mung limang prakara/  
wiwitaning manungsa/  
ambêking surya puniku/  
[16] pindho ambêking bantala//
6. kaping tri ambêking angin/  
ping pat ambêking samodra/  
ping lima langit ambêké/  
hèh babo dipun énggala/  
gêlarên kaananya/  
aja was sumêlang kulup/

ya sagaduging tyasira//

7. Bathara Éndra wotsari/  
jawab sualé kang rama/  
pukulun pamanggihong/  
nênggih ingkang panca warna/  
punika sajatosnya/  
kêplasing sêmu pukulun/  
makatên ing warnènira//
8. nanging ibaraté nênggih/  
wong mêrang tanpa landhêsan/  
mung saking pangintên baé/  
milamba nyuwun aksama/  
kalilana narbuka/  
ambêking surya puniku/  
kajênging among sanyata//
9. wontênipun surya singgih/  
tansah prayitna waskitha/  
dènya ngulat – ulataké/  
dhumatêng isining jagad/  
mila inggih warata/  
nyoroti sajadad cukup/  
kang samar pêtêng katingal//
10. wignya gêsangi sakalir/  
ingkang kêkêl – kêkêl bêngcar/  
bongsa lêmês kiyat kabèh/  
langgêng adil salawasnya/  
tan kandhêg sambikala/  
sabên jam nêmu nunggang gunung/

ora lincat ing sêmaya//

11. lênggah nèng têmêning Widhi/

dunungipun nèng pramana/  
 mila awas salawasé/  
 tan sama isining jagad/  
 pindho ambêking kisma/  
 kamot momot sabar maklum/  
 kêrat asih dunya murah//

12. kabèh urip sining bumi/

kang sinandhang lan pinangan/  
 sing bumi kamurahané/  
 déné asih ing akérat/  
 [17] ngêmulu kèhing jaman/  
 dènbuwangi tai uyuh/  
 walêsé wèh sandhang pangan//

13. mila suci ambêknèki/

dumunung rêrêming rasa/  
 tèmah ayêm nora rongèh/  
 ping tri ambêking maruta/  
 uga waskitha jêmbar/  
 waskitha sabarang kayun/  
 nora kêna ginorohan//

14. sanadyan kang rêmpit sungil/

mêsthi kambah ing maruta/  
 injên – injên pakaryané/  
 akarya sêgêring angga/  
 nèng éling lênggahira/  
 nèng pangrasa dunungipun/

tan lali salaminira//

15. catur ambêking jaladri/  
mêngku kamot tadhah karsa/  
datan nyulayani raos/  
pahit gêtir kêcing sêngak/  
tan ana kang tinulak/  
yèku sabar lênggahipun/  
anèng budi dunungira//

16. nora srèi nora jail/  
lima ambêking akasa/  
mung marma ing salawasé/  
anglimputi sabawana/  
cukup pamêngkunira/  
bapa kuwasa puniku/  
punika ambêk santosa//

17. nèng pangandêl dunungnèki/  
datan watak kagimiran/  
kèndêl Hyang Éndra aturé/  
Hyang Guru kalangkung suka/  
jroning tyas ngalêmbana/  
déné wus wignya anyakup/  
mring jatining panca warna//

18. Bathara Guru lingnyaris/  
bangêt panarimaning wang/  
kabèh aturira anggèr/  
déné cocog kaanannya/  
samêngko tampanana/  
ana manèh soal ingsun/



yèku catur purwa wanda//

19. mara tarbukanên malih/  
ing sawiji – wjinira/  
kaya paran kaa-[18]nané/  
têtês titis putus tatas/  
ingsun arsa uninga/  
Bathara Éndra wotsantun/  
pukulun pamanggih amba//

20. têtês gadhah raos yêkti/  
têgêsé sampun kababar/  
wus sampurna lampahané/  
rampung campur tunggil rahsa/  
woring gusti kawula/  
aliru papan tan klèru/  
aliru datanpa samar//

21. lir surya lan sorotnèki/  
myang sato munggèng rimbagan/  
têtêp nguni pasêmoné/  
kang mlinjung têngah bawana/  
wus tunggal Hyang Sètmata/  
wus nunggal dadi sawujud/  
lan kang urip tanpa jiwa//

22. titis têtêsipun singgih/  
mêlêng alingga bathara/  
angênani sajatiné/  
sanyata wus badan suksma/  
têtêp anèng suwarga/  
wus nunggal sarasanipun/

ananging séjé pangrasa//

23. tatas têngésé puniki/  
 têtus pêdhot artènira/  
 nêrusi manênging batos/  
 jatiné wus tanpa rêmbag/  
 nyirnakkên sêsêbutan/  
 kang sawang – sinawang iku/  
 wus campur dadi satunggal/

24. déné putus têngésnèki/  
 wus rampung saliring karya/  
 wus tan ana rêmbug manèh/  
 wus tan ana kang katingal/  
 sirna kabèh gagasan/  
 wus kêna ingaran cukup/  
 ora luwih datan kurang//

25. mung nêng êning rina wêngi/  
 nêng ngarsanira ki gêsang/  
 nitmat<sup>18</sup> baé salawasé/  
 têtas aturé Hyang Éndra/  
 Hyang Guru sukèng driya/  
 myang Rêsi Kanéka Sunu/  
 gumujêng agandhèng asta//

*Pupuh IV Kinanthi*

1. langkung sukanirèng [19] kalbu/  
 kanglingyé<sup>19</sup> dènya miyarsi/

---

<sup>18</sup> \* nikmat

déné tan ana kang lêpat/  
 wijangé sawiji – wiji/  
 nastiti mêlok tan siwah/  
 kang nyawang lan kang ningali//

2. Hyang Giranata<sup>20</sup> lingnyarum/  
 mring Bathara Éndra malih/  
 hèn kaki iku kawruha/  
 bésuk iku bakal dadi/  
 bêtuwah ing Tanah Jawa/  
 agêmé para narpati//
3. miwah sagung para nujum/  
 pasthi ngidhêp kawruh iki/  
 sing sapa wruh jatnira/  
 surasa kang dèn rasani/  
 ênggoning rahsa kang nyata/  
 iku manungsa linuwih//
4. pasthi wruh ing uripipun/  
 sarta wruh ingkang nguripi/  
 têtêping manungsanira/  
 kudu ngawruhi kang mungging/  
 tabangalan ngarsanira/  
 kang sawang–sinawang kalih//
5. élok samar wujudipun/  
 tan jalu datan pawèstri/  
 dudu wandu nora arah/

---

<sup>19</sup> \* kalihé

<sup>20</sup> \* Girinata

tan manggon uripé suci/  
 mlinjung têngah bawana<sup>21</sup> /  
 tanpa jiwa uripnèki//

6. wus tan paé lawan ingsun/  
 têtêp manungsa sajati/  
 kosok bali kang tan wikan/  
 marang pangéranirèki/  
 uripé tan paé kéwan/  
 tan bisa amor lan janmi//
7. mula sira putraningsun/  
 dadiya wawakil mami/  
 ngong wênangkên ngukum ganjar/  
 marang saguning kumêlip/  
 nanging kaki kawruhana/  
 sanadyan sira wus luwih//
8. masésa sakèhing ratu/  
 ing tanah sabrang lan Jawi/  
 kang kungkulan ing akasa/  
 kang kasangga ing pratiwi/  
 kabèh kawêngku ing sira/  
 nanging élinga nak mami//
9. babon ingkang para [20] ratu/  
 nurbuwat wahyuning aji/  
 kawêngku Wisnu Bathara/  
 prajurit lanang ing bumi/  
 musthikaning jagad raya/  
 Bathara Wisnu linuwih//

<sup>21</sup> # kurang satu suku kata, seharusnya 8a: mlinjung têngahing bawana

10. nadyan Suralaya kulup/  
yèn tininggal Wisnu mamring/  
tan ana prajuritira/  
mung Wisnu prajurit luwih/  
mula sira nadyan tuwa/  
jaluka kawruhirèki//
11. aja pakéwuh nak ingsun/  
wêruha mring wahyu jati/  
jatining nugraha tama/  
Si Wisnu nguni wus dadi/  
muridé raja pandhita/  
jêjuluk Sri Ngusman Aji//
12. iku pandhita pinunjul/  
lêlanasing Banyusrail<sup>22</sup>/  
dèn titisi Hyang Nur Cahya/  
mula sira aja sisip/  
angalapa kawruhira/  
Si Wisnu ingkang antuk sih//
13. Hyang Éndra putêk ing kalbu/  
wasana turira aris/  
kawula inggih sandika/  
pruwita kadang taruni/  
kirang pakèwêt punapa/  
éwa samantên déwaji//
14. nadyan kuwalik pukulun/  
nanging anglampahi wajib/  
istiyar rahayungrat<sup>23</sup>/

---

<sup>22</sup> \* Banisrail

nanging yèn kaparêng singgih/  
 pun adhi kadhawuhana/  
 pinanggih nèng wisma mami//

15. Hyang Guru mèngsêm<sup>24</sup> lingnyarum/

luwih gampang iku kaki/  
 nanging sira sumurupa/  
 kuwasamu amung lair/  
 Si Wisnu antuk nugraha/  
 pangnyasané lair batin//

16. Bathara Éndra tumungkul/

sa<sup>25</sup> Hyang Guru gya nimbali/  
 Bathara Wisnu wus prapta/  
 wotsêkar lênggah ing ngarsi/  
 jajar lan Bathara Éndra/  
 Hyang Girinata nabda ris//

17. hèh yoganingsun ki Wi-[21]snu/

sira srasèhana ngèlmi/  
 lan kakangira si Éndra/  
 mrih golongé kawruh Jawi/  
 lan sualé kakangira/  
 tarbukanên dipun aglis//

18. wiritna kang kongsi urut/

jêr sira nguni kêmurid/  
 marang sang raja pandhita/  
 Ngusman Aji Banisrail/  
 panuksmané Hyang Nur Cahya/

---

<sup>23</sup> # kurang satu suku kata, seharusnya 8a: istiyar rahayuningrat

<sup>24</sup> \* mèsêm

<sup>25</sup> \* sang

yêkti sira wus mumpuni//

19. sakathahing kawruh putus/  
wruh marang sandining gaib/  
martabat jêro lan jaba/  
sangkan paraning dumadi/  
panjêr uriping manungsa/  
kang langgêng ing awal akir//

20. kang aran nyawa satuhu/  
kang ngêdhaton cupu manik/  
paran ing bénjang campurnya/  
iku patrapna kang yêkti/  
Bathara Wisnu tur sêmbah/  
pukulun kalamun mami//

21. panca purwanda puniku/  
yèn saking pamanggih mami/  
tan paé lan panca cahya/  
déné têrangé kang yêkti/  
ambêking surya punika/  
dunungé paningal yêkti//

22. déné ta pangwasanipun/  
waskitha sabarang kardi/  
sagêd wuninga ing pajar/  
suwung aranira singgih/  
yèn dalu padhangé sirna/  
sumusup pêpêtêng sami//

23. mila ngagêsang puniku/  
yèn wus mêlèk pasthi guling/

déné bumi ambêkira/  
dumunungé anèng daging/  
pangwasané datan siwah/  
murah dunya sih ing akhir//

24. anganakkên wulu rambut/  
utawi sarining wiji/  
sadaya sami ngalêmpak/  
déné ta ambêking angin/  
dumunung wontên ing napas/  
panguwasanipun sami//

25. lan angin satuhunipun/  
[22] pan dadi sarining urip/  
lawan têtalining gêsang/  
dédé kang amaha suci/  
déné ambêking samodra/  
dumunung ing rahsa yêkti//

26. kuwasa wèh rahsa agung/  
miraos pêdhês lan asin/  
wignya ngiyêmkên sarira/  
rah warata angêbêki/  
ngagêsang sajatinira/  
uripé kungkum nèng warih//

27. gantya langit ambêkipun/  
dumunung ing jasat yêkti/  
kaananing badan wadhag/  
raga sajabaning kulit/  
déné kanyataanira/  
kandhanging jagad pribadi//



28. luguning langit puniku/  
kakandhang ing jagad jawi/  
déné kang catur purwanda/  
punika sayêkti sami/  
kalawan kang catur cahya/  
makatên dunungé nênggih//

29. têtêp nyata têngsipun/  
nèng cahya dunungirèki/  
maligéning gêsang kita/  
wignya babarakên sami/  
byar katon sami sakala/  
titis têngsé sayêkti//

30. nèng lésan ing dunungipun/  
mula pangucap puniki/  
kudu tètèh tan kênoncat/  
yèn oncat tumiba nisthip/  
tatas têngsé punika/  
pamirêng dunungirèki//

31. anganglongakên pangrungu/  
kudu trus saraosnèki/  
putus têngsé paningal/  
déné wruh sawiji – wiji/  
ala bêcik kudu wikan/  
punika watoning adil//

32. makatên suraosipun/  
kang panca purwanda yêkti/  
sami lan catur purwanda/  
ing mangké ulun mêwahi/

ngaturi soal minangka/  
jangkêping sêdya sayêkti//

33. makatên ing têngbungipu-[23]n/  
duk anêng sutamayèki/  
wontên têngbung catur warna/  
wingit singit sirung nênggih/  
jtmika sakawanira/  
lah punika kados pundi//

34. Bathara Éndra lingnyarum/  
dhuh yayi panêmu mami/  
baya mangkéné têngsnya/  
wingit iku tan kaèksi/  
alingan mawa warana/  
tan gampang dinugèng ati//

35. arang kang bisa anuju/  
kajaba janma linuwih/  
kang limpat tuk wahyuning hyang/  
déné singit nunggil kapti/  
padha tan kêna dinuga/  
tan katon gêlaring budi//

36. awit sêpi ing panuju/  
ing karsa têngmah mêngdêni/  
sirung rungkut têngsira/  
kumukusé napsu nênggih/  
akarya ribêting lampah/  
pêtêng têngmah anyamari//

37. nuwuhkên mirising kalbu/

déné jatmika puniki/  
ênêng êning têngêsira/  
nora rongèh têtêg wani/  
yèn sinawang karya uwas/  
wasana ngrêsêpkên ati//

38. patang prakara puniku/  
agêming para narpati/  
tan sabên janma uninga/  
Hyang Wisnu umatur malih/  
lêrês kang patang prakara/  
agêming para narpati//

39. nanging mung lair pukulun/  
batinipun kados pundi/  
sagêdipun botên sêmang/  
mrih pitados lair batin/  
Hyang Éndra èmêng ing driya/  
wasana ngandika aris//

40. yayi apuranta iku/  
pun kakang durung mrangguli/  
mêloké kang catur warna/  
mula babar pisan yayi/  
dumukên kênyatanira/  
liring dunungan puniki//

41. supaya ngong mèlu wêruh/  
saking brêkahira yayi/  
Hyang Wisnu matur pra-[24]saja/  
wijining dunungan nênggih/

wijangipun pan mangkana/  
wingit têngsipun yêkti//

42. guwaya ingkang tan sirung/  
têngês guwaya puniki/  
inggih sawarnining cahya/  
singit punika prihatin/  
myang napsu sajatinira/  
warnining urup sayêkti//

43. sirung makatên lripun/  
jêjêring janggêrêng nênggih/  
janggêrêng awarni kantha/  
déné jatmika puniki/  
jinêm ing sajatinira/  
jinêm punika pamanggih/

44. pamanggih thukuling sêmu/  
dadosé tan mindho kardi/  
nanging kajawi punika/  
wontên martabat kang luwih/  
pan inggih kawan prakara/  
aranipun lir puniki//

45. liyêp ing sajatinipun/  
sampurnaning rah ing bénjing/  
yêkti sami dados cahya/  
layap punika ing bénjing/  
daging ugi dados cahya/  
lan luyut punika bénjing//

46. sampurnaning balung sungsum/

nanging yêktiné ing bénjing/  
 inggih sami dados cahya/  
 déné ta lêngit puniki/  
 sampurnaning kulit kita/  
 ugi dados cahya bénjing//

47. makatên katranganipun/  
 kulit sayêkti yèn dadi/  
 cahya cêmêng déné êrah/  
 bénjing dados cahya abrit/  
 déné daging dados cahya/  
 kang warna kuning dumêling//

48. sampurnané ingkang balung/  
 dados cahya pêthak pasthi/  
 cahya ingkang catur warna/  
 punika sumrawung nênggih/  
 ingkang dados pancadriya/  
 lajêng sumusup ing bénjing//

49. mring pancamaya satuhu/  
 cahya wau nulya dadi/  
 u-[25]rub siji astha warna/  
 nulya dadi pancawarni/  
 lajêng dados cah<sup>26</sup> muncar/  
 mancur nuntên dados malih//

50. cahya mancorong kadulu/  
 nuntên dados cahya wêning/  
 tan dangu gya dados cahya/

<sup>26</sup> # kurang satu suku kata, seharusnya 8a: lajêng dados cahya muncar

gumilang – gilang kaèksi/  
 gumilang tanpa wayangan/  
 ing ngriku wontên kaèksi//

51. hèb<sup>27</sup> gumêbyar kadi daru/  
 myang mèmpẽr kang kilat thathit/  
 ngasorkên sakèhing cahya/  
 cahya sirna sadayèki/  
 nunggil dhatêng hèb sadaya/  
 campuring kawula gusti//

52. wus tan was sumêlang kalbu/  
 tan nilar bathang ing bénjing/  
 balung daging kulit êrah/  
 wus sirna dadi sawiji/  
 mulih marang hèb sadaya/  
 mung maligi ingkang kèri//

53. jantung sapanunggalipun/  
 iku kabèh padha nitis/  
 dadi wijining manungsa/  
 bola – bali nuskmèng janmi/  
 yèku sajati kang aran/  
 amoring kawula gusti//

54. têlas Hyang Wisnu turipun/  
 Hyang Éndra suka tan sipi/  
 myarsa kang rayi turira/  
 wasana ngandika aris/  
 hèh yayi paran yêktinya/  
 jinising alus kang yêkti//

---

<sup>27</sup> \* hèh

55. ngririsik<sup>28</sup> wadhag puniku/  
paran antêpira yayi/  
nyata tan kabalisura/  
Hyang Wisnu turira aris/  
kados botên yèn wangsula/  
margi wus kodrating Widhi//
56. witing wadhag saking alus/  
mirit ujar kang sayêkti/  
kang wus dadi cap – ucapan/  
ananing sir catur warni/  
bumi gêni angin toya/  
pan punika urut saking//
57. ala-[26]m wadhag asalipun/  
sumusup mring alus yêkti/  
makatên wêdharing kantha/  
mênggah lêngipun kang bumi/  
dados wujud badan kita/  
gêni napsu déné angin//
58. napas kadadiyanipun/  
banyu dadi rahsa yêkti/  
punika dados pratandha/  
gêsang ing dunya puniki/  
alus angwontênkên wadhag/  
saking toya ingkang kriyin//
59. kaananing rahsa tuhu/  
rahsa têngêsé kang yêkti/  
krasa sarèh ing ngagêsang/

---

<sup>28</sup> \* ngrêrisik

krêntêg anganakkên singgih/  
 napsu dénapsu punika/  
 ngwontênakên napas singgih//

60. napas anganakkên iku/  
 raganing manungsa yêkti/  
 mila kamulyaning badan/  
 punika kang kalong dhingin/  
 lajêng napasikang<sup>29</sup> suda/  
 lajêng rah suda nututi//

61. nulya rêrêm nêpsunipun/  
 anulya ngracut kang jisim/  
 ngukut praptaning kasidan/  
 nanging kang tanduk pratitis/  
 pangangkah sarta pangarah/  
 sampun ngantos pindho kardi//

62. nanging yèn pamanggih ulun/  
 sadaya kawruh puniki/  
 sagêdipun kalêksanan/  
 kanyataan ing pangèsthi/  
 mung kanthi wani lan tatag/  
 ring batin gêlêm nglakoni//

63. yèn sampun sagêd anggayuh/  
 mantêp têtêg kêndêl wani/  
 nyirnakkên sênêning driya/  
 mung nyiptaa kang dèn apti/  
 kados punika wus cêkap/  
 ringkêsaning kawruh jawi//

---

<sup>29</sup> \* napas ingkang



64. mênggah gatining kang ngèlmu/  
 punika sampun nyêkapi/  
 déné kang rungsit pu-[27]nika/  
 êmpañ papaning pambudi/  
 patrap lan trap pancèn gawat/  
 arang kang sagêd kawijil/

*Pupuh V Mijil*

1. Sang Hyang Éndra wau duk miyarsi/  
 kalangkung cumêmplong/  
 kaananing martabat dunungé/  
 wignya têrang ing sawiji – wiji/  
 sandining Hyang Widhi/  
 myang sandining kawruh//
2. lagya éca wawan sabda kalih/  
 kasar kang rawoh/  
 Hyang Pramèsthi alon andikané/  
 hèn yogèngsun paran kang pinanggih/  
 gonmu gunêm kawis/  
 putra kalih dhêku//
3. Sang Hyang Wisnu tumungkul èsmu jrih/  
 Hyang Éndra turnyalon/  
 dhuh pukulun putranta yêktiné/  
 yayi Wisnu pinunjul ing bumi/  
 bawana tan kalih/  
 mung Bathara Wisnu//
4. pan sadaya sandining kang ngèlmi/

sadaya pan mêlok/  
 cipta sasmita kawêngku kabèh/  
 étrap – patrap mêmpaning pangèsthi/  
 wus tan madal sumbi/  
 ing kayêktènipun//

5. wontên malih pamanggih linuwih/  
 kawula pan kasor/  
 botên nyimpang ing sangkan parané/  
 kabèh kawruh mawi tandha sêksi/  
 pra jawata sami/  
 sor lan yayi Wisnu/
6. putra tuwan tuk nugraha jati/  
 kawruhé kinaot/  
 mènngsêm nabda Hyang Guru angawé/  
 mring Hyang Wisnu sowan manganjali/  
 hèh Wisnu sirèki/  
 wus pinasthi lamun//
7. pan rumêksayu isining bumi/  
 sagung para katong/  
 kang mbêk murka sirna déning kowé/  
 nadyan para jawata ing bénjing/  
 sira kang nulungi/  
 yèn nêmu pa-[28]kéwuh//
8. lan samêngko sumurupa sami/  
 karo putraning ngong/  
 ananira ana ingsun kiyé/  
 mula sira sisiliha nami/  
 ingkang nunggal kapti/

lan sêbutanipun//

9. ingsun asma Sang Hyang Sidha Jati/  
marga jênêng ingong/  
kang ingaran kaanan jatiné/  
déné sira sisiliha nami/  
Hyang Supadya Jati/  
wit sira wus mêngku//
10. mring jatining pangupaya yêkti/  
si Wisnu naking ngong/  
jêjuluka Narayana mangké/  
marga sira wus lêpas ing budi/  
tan samar sarèhing/  
putra kalih nuwun//
11. wusnya dhawuh wau Hyang Pramèsthi/  
gya mukswa tan katon/  
pra jawata gya bubaran kabèh/  
Sang Hyang Éndra wus manjing jro puri/  
ing kaèndran adi/  
Hyang Wisnu wus kondur//
12. angêdhaton anèng têtêt suci/  
alam kang kinaot/  
nikmat baé iku salawasé/  
sing sapa wruh sandining Hyang Widhi/  
sayêkti yèn bangkit/  
manggon alam luhung//
13. sastra jéndra hayuningrat iki/  
atêgês kinaot/  
sastra iku têngbung lan swarané/

jén puniku atêgês sawiji/  
dra: bawana yêkti/  
sumêbar déné yu//

14. kaslamêtan rat têngêsirèki/

jagad kang kinaot/  
iku glagating kaanan kabèh/  
kawitaning kang sahadad jati/  
sanyata sayêkti/  
langgêng uripipun//

15. têngbung sadad têngêsé [29] kang yêkti/

nuduhkên mrih wêroh/  
urip kudu méruhi mring daté/  
dad wuntêlak lan dad maha suci/  
kaping tri kang suci/  
dad kang maha luhur//

16. duk nalika Hyang Éndra nampani/

sasmita kang kaot/  
saking Sang Hyang Guru wêwarahé/  
kabèh urip yèn wus nguningani/  
wahana kang yêkti/  
sayêkti rahayu//

17. ayuningrat slamêt uripnèki/

sabarang kinaot/  
sastra cêtha wus kacakup kabèh/  
sastra cêtha wus tan mindho kardi/  
paham marang gaib/  
mardikèngrat luhung//

18. kang mangkana musthikaning janmi/  
 sarjana kinaot/  
 wus tan samar marang lélakoné/  
 wruh ing osik pangandika yêkti/  
 nèng rahsa sajati/  
 têtêpé Hyang Agung//

19. mula para naréndra sru mingit/  
 tan kêna kêbrojol/  
 mung pandhita kang gêntur tapané/  
 iku lamun antuk sihing Widhi/  
 nugraha sajati/  
 iku pasthi mêngku//

20. lamun datan kanugrahan jati/  
 tinarimèng Manon/  
 pan kasiku tuk walak uripé/  
 mèt kawruhé jawata linuwih/  
 kang tan madal sumbi/  
 kanyataanipun//

21. kèh godhané ing saari – ari/  
 rêncana kang katon/  
 karya jugar sabarang panggangwé<sup>30</sup>/  
 pama wiji sinêbar nèng wukir/  
 lêmah padhas garing/  
 paran goné thukul//

22. yêkti mati sirna tanpa dadi/  
 iku isbating wong/

---

<sup>30</sup> \* panggawe

kabèh janma kang dudu bènêré/  
anampani sihing [30] maha suci/  
dèn dumukna kongsi/  
jêglug bathukipun//

23. mangsa dadak wêruha ing gaib/  
rasané tan kraos/  
mula babar wêjangan aglahèng<sup>31</sup>/  
nganggêp rèmhèh tuduhé sang rêsi/  
dilalah wus takdir/  
wong cilaka muput/

24. duk Hyang Guru bantah lan Sang Rêsi/  
Nurada kang kaot/  
buka kawruh gaib kang linuwéh/  
Hyang Pramèsthi sor titih kang ngèlmi/  
anulya nimbali/  
sagung para sunu//

25. myang pra déwa nayaka tan kari/  
sadaya wus caos/  
Hyang Pramèsthi dhawuh nocokaké/  
kabèh kawruh ywa kongsi pradondi/  
sangkan parannèki/  
cocogna kang rujuk//

26. kang ingaran ngèlmu kang sajati/  
ywa nganti tan jumboh/  
lah rungokna iki kayaktèné/  
ingkang tuwa cahya banjur gêni/  
bantala lan angin/

---

<sup>31</sup> \* ada ketidaktepatan konteks: kang agêng

samodra kang kantun//

27. aturira Hyang Kanéka Siwi/  
punika tan cocog/  
yèn makatên sayêkti badhéné/  
mangran dhatêng kaanan kang kèksi/  
cilaka yèn manjing/  
mring téja kêkuwung //
28. tatkalané awang – uwung misih/  
ing panawanging ngong/  
sampun wontên suwara yêktiné/  
kadi gêntha kêkêlèng kapyarsi/  
kagyat Hyang Pramèsthi/  
mundhut jablasipun//
29. Hyang Nurada mêdharkên kang ngèlmi/  
pukulun sang kaot/  
pan saguning kaanan yêktiné/  
ngèsthi dhatêng kasantosan nênggih/  
déné sêksi mursit/  
manungsa pukulun//
30. [31] wit jagadé manungsa puniki/  
yêkti datan kaot/  
lawan jagad kang dèn ambah kiyé/  
mila tuduhipun guru mami/  
cahya dèrèng lair/  
swara wus kêprungu//
31. yèku gêntha kêkêlèng wus muni/  
makatên kang yêktos/  
swara iku nyawa sajatiné/

gêntha iku kontha kang sêjati/  
 kontha samar wingit/  
 élok jatinipun//

32. éloklok iku sajatining gaib<sup>32</sup> /  
 gaibing Hyang Manon/  
 yèku nganggo sasandha dadiné/  
 nyatanira tan rupa tan warni/  
 yèn ngandika nênggih/  
 tanpa lésan muhung//

33. bawa agenda tan grana yêkti/  
 muhung munya kaot/  
 pirsu tanpa nétra sajatiné/  
 muhung waskitha yèn mirêng nênggih/  
 tanpa karna yêkti/  
 muhu<sup>33</sup> wisésagung//

34. yèn angraos tanpa rahsa yêkti/  
 pan muhung pangraos/  
 kosok wangsul punika yêktiné/  
 purwanira ana iku saking/  
 ora têngsnèki/  
 witing lair iku//

35. saking batin witing ramé saking/  
 ênêng kang sayêktos/  
 witing gumlar sing suwung yêktiné/  
 nanging sampun ngantos salah dalih/  
 babasaning ngèlmi/  
 ngidhêp swara iku//

<sup>32</sup> # lebih satu suku kata, seharusnya 10i: Élok iku sajatining gaib

<sup>33</sup> \* muhung



36. mangran marang kumandhang wosnèki/  
 sirik kang mangrêtos/  
 yèn nampika lan milih yêktiné/  
 lamun nampik punapa ing bénjing/  
 kang ginêlar sami/  
 anuli ginulung//
37. yèn miliha punapa durung wrin/  
 sadaya kang katon/  
 kaanané sangking gai-[32]b kabèh/  
 sampun ngantos korup lir cah cilik/  
 ngurubana nuli/  
 cêkap atur ulun//
38. bab dunungé pangèsthi sajati/  
 iku dèn waspaos/  
 titi tamat Hyang Nurada turé/  
 sukèng driya Hyang Jagad Pramèsthi/  
 myarsa sorahnèki/  
 nyêngkut datan mungkur//

*Pupuh VI Pangkur*

1. wau ta Hyang Jagad Nata/  
 sanalika rumaosing Pangèsthi/  
 ing batin sêdya agayuh/  
 nglêluri lèlakonnya/  
 Hyang Atha<sup>34</sup> mangratoni<sup>35</sup> manungsa sagung/  
 ingkang asma Hyang At Hama<sup>36</sup>/

---

<sup>34</sup> \* Atma

<sup>35</sup> \* angratoni

<sup>36</sup> \* ingkang asmané hyang atma

yèku Nabi Adam nguni//

2. Hyang Guru aris ngandika/  
 mring pra déwa myang sagung para siwi/  
 padha usula ing rêmbug/  
 nyatané kawruh mulya/  
 Hyang Basuki wotsari alon umatur/  
 inggih lérês dhawuh tuwan/  
 mêlêng dununging pangèsthi//
  
3. kang pinurwa dèrèng nyata/  
 caritané duk Déwi Rukmawati/  
 hyang kang murba gaib iku/  
 nguni amurwèng gita/  
 nur rohkyati tégês cahya urip iku/  
 gya murwa sir catur warna/  
 bumi gêni angin warih//
  
4. dadya ananing manungsa/  
 dhingin gêni dadi napsu sayèkti/  
 martandhani cahya catur/  
 bang irêng kuning séta/  
 pindho bumi dadi badan kasar iku/  
 mratandhani cahya papat/  
 sungsum balung daging kulit//
  
5. tri angin kaanan napas/  
 dumunungé uga kawan prakawis/  
 lésan grana nétra iku/  
 ping paté anèng [33] anèng karna<sup>37</sup>/  
 gantya banyu kaananing roh puniku/

---

<sup>37</sup> # lebih dua suku kata, seharusnya 7a: ping paté anèng karna

kang muni ing jitabsara/  
asrar lawan roh jasmani//

6. pindho roh kéwani ika/  
roh nabati caturé roh nurani/  
kèndêl wau aturipun/  
Hyang Basuki wotsêkar/  
gya Bathara Panyarikan nêmbah matur/  
dhuh pukulun yèn kawula/  
wontén pêcahipun malih//

7. wontên pasêmoning suksma/  
pralambangé winor kalawan gaib/  
nèng sastra catur swarèku/  
**a o i rê** uninya/  
myang carakan nglêgêna sabacutipun/  
iya kang **ha na ca ra ka**/  
lan pasanganipun sami//

8. wijangipun **ha** punika/  
angka papat pasangan **sa** puniki/  
wijining manungsa tuhu/  
saking patang prakara/  
**ba** dèncêrêg uniné bali puniku/  
**wa** kang nganggo pasangan **da**/  
wit **da** katingal sayêkti//

9. déné **pa** dèncêrêg ngandhap/  
darbé karêp aja antara singgih/  
**ha na ca ra ka** puniku/  
iku têngês kongkonan/

balik **ka ra ca na ha** têngês iku<sup>38</sup>/  
 iya pacuping<sup>39</sup> lèsan/  
**da ta sa wa la** puniki//

10. dat kang katandha ing swara/  
 yèn dènwalik salawasé puniki/  
**pa dha ja ya nya** puniku/  
 ubaling pancadriya/  
 rêbut unggul **nya ya ja dha pa** puniku/  
 tan pêngat pangidhêpira/  
**ma ga ba tha nga** puniki//

11. aran sarira pêthékan/  
 yèn dènwalik **nga tha ba ga ma** singgih/  
 ngondha satata puniku/  
 awit antaranira/  
 kang pinurwa wontên manungsa satu-[34]hu/  
 bab pasangan tan winêdhar/  
 wus kapacak duk ing nguni//

12. nêng layang panca prabawa/  
 gantya Sang Hyang Éndra pamanggihnèki/  
 panthênging cipta puniku/  
 riningkês catur warna/  
 ênêng – êning awas éling pan wus cukup/  
 dumadining madi ika/  
 saking ka  
 ntha warna ênggih//

13. ambu rahsa kapatira/

<sup>38</sup> # kurang satu suku kata, seharusnya 12u: balik ka ra ca na ha têngês puniku

<sup>39</sup> # iya pacuping nêng lèsan

pangracuté si rahsa ambu warni/  
 lan kontha wangsul dumunung/  
 mring nukat gaib ika/  
 pan ingaran warih prawitadi iku/  
 ingkang warih tata darma/  
 gantya Hyang Wisnu turnèki//

14. marang Hyang Jagad Pratingkah/  
 pamanggihnya Hyang Éndra lan pra rêsi/  
 punika lèrês sadarum/  
 prakawis panggêlarnya/  
 pangringkêsé sayêkti yèn masih luput/  
 margi asaling manungsa/  
 saking hèb tumurun dadi//

15. cahya sumuman<sup>40</sup> sajuga/  
 wujud agni nur Alah lawan malih/  
 angin rubiyah puniku/  
 tiga toya sirolah/  
 kapatipun bumi datolah puniku/  
 dumunung ing jasad kita/  
 ruh kita lan gêsang mami//

16. mawas ing panca purwanda/  
 kêmpalipun kawula lawan gusti/  
 wus nir ing sakalhipun/  
 liru rupa tan samar/  
 liru ênggon kalihé wus datan klèru/  
 ulêng nèng jroning hèb ika/  
 wus langgêng salawasnèki//

---

<sup>40</sup> \* sumunar

17. têtas Hyang Wisnu aturnya/  
 Hyang Pramèsthi langkung sukaning galih/  
 miwah Hyang Kanéka Sunu/  
 langkung marwata suka<sup>41</sup>/  
 wit Hyang Wisnu condhong lan panêmunipun/  
 mung sagung para jawata/  
 ngrasa wus bê-[35]nêr kang ngèlmi//
18. samana sami bubaran/  
 Sang Hyang Guru kondur lan para siwi/  
 myang sagung para déwagung/  
 bêdhol marang Kayangan/  
 titi tamat surasané srat linuhung/  
 sastra jéndra hayuningrat/  
 myang sastra cêtha wus ênting//
19. wus jumênêng mardikèngrat/  
 marma para sarjana kang mumpuni/  
 angréka prêlambang baut/  
 pasêmon kang sinamar/  
 têtambung asma Allah tan sing ilahiku/  
 tanpa atêr – atêr barang/  
 mundhak sulaya ing pikir//
20. mung kudu sinêbut Allah/  
 wit dad sipat asma apêngal nênggih/  
 sabên dad nêng sipatipun/  
 sabên sipat nêng asma/  
 sabên asma yêkti nêng apêngalipun/  
 tumêka satu tridasa/  
 marga dèn basakkên nênggih//

---

<sup>41</sup> \* suta

21. nora jaman tanpa makan<sup>42</sup>/  
 têngêsipun tan arah tan wismèki/  
 tanpa kondha warna iku/  
 nirgonda rasasmara/  
 sipat élok nora wadon datan kakung/  
 lan tan wandu pêrlambangnya/  
 pan kadya ngisor puniki//
22. kombang angajab ing tawang/  
 jro martabat latakun ingkang muni/  
 wit lan akaanipun/  
 yaiku nyataning dad/  
 tanpa tuwuh nyrambahi ing gêsangipun/  
 nênggih uripnya priyangga/  
 gantya patsal kaping kalih//
23. kusuma hanjrah ing tawang/  
 gih punika kayuning kang tohjali/  
 tajalining dad satuhu/  
 wit iku kasorotan/  
 purbaning dad sajati pêrlambangipun/  
 kusuma hanjrah ing tawang/  
 kasêbut martabat muni//
24. [36] takyun awal wit sanyata/  
 ananira ganti patsal kaping tri/  
 tunjung tanpa têlagèku/  
 yèku nur kang minangka/  
 tohjalining kayu dadi sasondha gung/  
 ya sasandhaning ngagêsang/  
 awit kasorotan saking//

---

<sup>42</sup> \* mangan

25. iya wisésaning asma/  
 kang sajati déné pêrlambangnèki/  
 tunjung tanpa têlagèku/  
 têgêsé sêkar tara/  
 ya taraté urip ora anganggo banyu/  
 mila ing dalêm martabat/  
 pan sinêbut kayun sani//
26. déné ta sampun sanyata/  
 ing kaananira kang takyun sani/  
 punika ing têgêsipun/  
 ping pindho ing nyatanya/  
 gantya patsal kang kaping pat gancaripun/  
 isiné ka<sup>43</sup> wuluh wungwang/  
 punika sajatining sir//
27. tohjalining nur punika/  
 kasorotan saking ing wisèsaning/  
 pranawa sajati iku/  
 dèn pêrlambangi ika/  
 isinira wuluh wuwang<sup>44</sup> têgêsipun/  
 mapan botên kawistara/  
 sining wuluh wungwang singgih//
28. mula ing dalêm martabat/  
 pan sinêbut lapalé takyun akir/  
 akyan sabitah puniku/  
 hèn babo dèn waspada/  
 urip iku lawas – lawas banjur lampus/  
 mangka tan wruh sangkan paran/

---

<sup>43</sup> \* kang

<sup>44</sup> \* wungwang



dununging kawula Gusti//

29. lan dunungé uripira/  
 pasthi durung wêruh ingkang nguripi/  
 kang dhêlog – dhêlog nèng ngayun/  
 uripé tanpa jiwa/  
 rina wêngi nèng ngarsané nora wêruh/  
 andèkpun alangak – langak/  
 [37] kaya putra dwarawati//
30. bêranyak lir Radèn Samba/  
 kêthok godhèg alisira dènkêrik/  
 yèn lumaku adol bagus/  
 nanging ina pikirnya/  
 mripat picak wurung wruh mring pangranipun/  
 yèn mati tan paé kéwan/  
 luwung kéwan dagingnèki//
31. énak kalal yèn dènpangan/  
 balik bathanging janma kang tan ngèlmi/  
 bosok koklok anglir kuwuk/  
 gandané bêlarungan/  
 karya gigu warisé dhéwé tan arus/  
 wêdi nyêdhak nora tahan/  
 béda patiné wong ngèlmi//
32. gandané sêdhêp tur datan/  
 amêdèni marang kang para waris/  
 marga duk urip wis tutur/  
 kalamun arsa pêjah/  
 ping pindhoné bisa wruh ing asalipun/  
 misah kulit daging êrah/  
 myang balungé sirna sami//

33. padha bali dadi cahya/  
 jrëning<sup>45</sup> kubur kothong tan isi jisim/  
 mangkana janma pinunjul/  
 wikan ing sangkan paran/  
 wruh uripé mangéran dad maha luhur/  
 bisa ngêrèh jantung manah/  
 wruh jiwa kang durung nitis//
34. sarta bisa liru lambang/  
 ganti jiwa saking tuwajuh yêkti/  
 pangrèhé saking tuwakup/  
 wêruh sakèh drubiksa/  
 bisa nyipta kang sinêdya bisa rawuh/  
 mangkana janma utama/  
 tuman tumanêm ing sêpi//
35. wruh marang sêmuning suksma/  
 gonah marang pangéran maha suci/  
 kulina dad maha luhur/  
 mêngku kang asma warna/  
 têtêp dadi wêwayanganing Hyang Agung/  
 iya [38] ingsun iya suksma/  
 ya pangéran iya mami//
36. mangkana janma katrima/  
 uripira mung suka kang pinanggih/  
 patiné kramaté agung/  
 turuné manggih arja/  
 titi tamat ping tri dasa sura nuju/  
 alip angkaning kang warsa/  
 mantri papat ngèsthi aji<sup>46</sup>//

---

<sup>45</sup> \* jroning

### 3. Sinopsis

Penyajian sinopsis dalam suatu penelitian merupakan salah satu langkah untuk mempermudah pemahaman bagi pembaca untuk memahami isi dan kandungan naskah. Hal ini sangat diperlukan terutama bagi pembaca yang kurang memahami bahasa sumber. Berikut adalah sinopsis dari SSJH yang penulis sajikan dari tiap *pupuh*:

#### **Pupuh I**

Dalam SSJH ini pupuh pertama ditulis dalam tembang *Dhandhanggula*. Berisi mengenai hal-hal gaib yang berhubungan dengan ilmu tanda kehidupan di Surakarta. Yaitu sastra jendra yuning bumi yang telah umum di kalangan raja. Sastra ini jarang yang mengetahui karena isinya yang gaib dan rumit. Dengan mempelajari ilmu ini maka akan mengetahui rahasia tentang kebaikan dan mengetahui tanda kehidupan. Selain itu hidupnya akan selamat, makmur dan sejahtera. Jendra diambil dari kata Endra yang merupakan nama dari Hyang Endra yang bermakna gunung menandakan ilmu

---

<sup>46</sup> \* Penanggalan ini dituliskan secara sengkalan yang berbunyi '*mantri papat ngèsthi aji*' kata *mantri* bernilai 3, kata *papat* bernilai 4, kata *ngèsthi* bernilai 8 dan kata *aji* bernilai 1, sehingga terbaca tahun 1843 tahun Jawa = 1914 M

yang tinggi bagi para raja. Dengan mempelajari ilmu ini maka kehipannya akan seperti raja yaitu manusia utama. (B. 1 – B. 9)

Untuk menjabarkan ilmu tersebut maka pada Selasa malam Kliwon, Sang Hyang Guru memerintahkan kepada Hyang Kaneka Sunu (H. Nurada) untuk ikut membuka ilmu rahasia dewa dipuncak Gunung Jamurdipa. Para dewa yang ikut serta yaitu Bathara Sriyana, Hyang Tikswa, Resi Kandyia, Hyang Janaka serta empat putra yaitu Hyang Endra, Hyang Bratma, Hyang Guru dan Hyang Wisnu. (B. 10 – B. 12)

Hendaknya semua percaya kepada Hyang Guru, sebelum berfikir dan mengetahui tujuan hidup. Isi dari ilmu ini yaitu mengenai perbedaan antara Tuhan dan manusia singga bersatunya Tuhan dan manusia. Bersatunya Tuhan dan manusia tidaklah mudah, jika tidak tepat bisa menjadi hewan. (B. 13 – B. 14)

Janalokeka berada di dada dan disebut pancaindera yang merupakan ketentuan bagi orang hidup. Dalam Janaloka ini memuat tiga hal yaitu Betal Mukadas, Betal Mukaram dan Betal Makmur. Ketiga hal tersebut dinamakan Triloka. Jika telah mengerti maka hidupnya akan kekal abadi, tidak laki – laki maupun perempuan. (B. 15 – B. 19)

Tiap orang mempunyai niat sendiri – sendiri tetapi tetap satu tujuan. Hyang Guru memerintahkan untuk bertanya sebelum terdengar suara, dunia masih kosong belum jadi yang ada hanyalah suara berdenting seperti lonceng. (B. 20 – B. 21)

Hyang Narada memerintahkan untuk mempelajari tanda – tanda yang sesungguhnya, awal dari ada yaitu dari tekad. Ketahuilah ujung dan akhirnya

sehingga mengerti terhadap apa yang bersuara. Dunia itu disebut gaib yang samar. Ketika masih kosong yang terdengar hanyalah dentingan seperti suara lonceng. (B. 22 – B. 24)

Kekuasaan di dunia yang sesungguhnya berawal dari pergolakan pancaindera. Pengucapan berada pada lesan atau mulut, penciuman berada di hidung, pendengaran berada di telinga, penglihatan berada di mata. Perasaan yang sesungguhnya ada di ujung keinginan. (B. 25 – B. 28)

Seperti telah diajarkan Hyang Narada maka mulut, hidung, telinga dan mata digunakan semestinya. Artinya jika berbicara, mencium, mendengar menggunakan hal tersebut. Apalagi jika melihat pasti menggunakan mata. Itulah bersatunya Tuhan dan manusia. Hal tersebut merupakan tujuan sesungguhnya yang digunakan contoh supaya mengerti tujuan dan arah dari awal hingga akhir. (B. 29 – B. 33)

## **Pupuh II**

Ajaran berikutnya berasal dari Bathara Sriyana atau Hyang Panyarikan. Menurut Bathara Sriyana wujud Tuhan dapat diringkas menjadi catur martabat yaitu *kantha*, *warna*, *ganda* dan *rahsa*. Berikut adalah penjelasannya:

- *Kantha* artinya wujud diam yang samar.
- *Warna* artinya yaitu tulisan yang dibuat berwarna sebagai tanda adanya wujud yang nyata.
- *Ganda* artinya penciuman.
- *Rahsa* yaitu perasaan yang bisa mengeluarkan pendapat.

(B. 1 – B. 6)

Lebih singkatnya awal dan akhir dunia diringkas dalam dua perkara yaitu Tuhan dan manusia, halus dan kasar, tubuh lembut, hidup mati, siang malam dan sebagainya. Bentuk seperti itu sudah pasti. Jika manusia percaya dan menurut terhadap pemikiran diri sesungguhnya sudah tidak bohong. (B. 7 – B. 9)

Menurut Hyang Takswaka pangeran yang sesungguhnya hanya dari doa yang kuat yang sudah direstui. Tandanya yaitu ada di hati hanya watak penciptaan yang dapat bertemu. Semuanya pasti nyata tidak salah. Maka perlunya manusia harus bercampur dalam keheningan, janjinya tidak berubah – ubah yaitu sesungguhnya airnya mengendap. Maksudnya yaitu menghilangkan kebencian dalam hati maka akan abadi selamanya di surga. Roh kasar sudah menyatu di dalam hati. Ucapan yang berubah tetap sesuai dengan aturan Tuhan. (B. 10 – B. 12)

Menurut Hyang Janaka manusia dan dewa tidak berbeda datangnya kematian. Yang disebut Tuhan tidak hanya hidup. Mulai adanya perubahan dalam penciptaan sesungguhnya menguasai dunia. Jika dewa mati ia akan hidup lagi dan abadi selamanya. (B. 13)

Menurut Hyang Resi Kanwa, intinya hanya ada pada seluruh isi dunia, meskipun pemiliknya mati namun kematian manusia pasti akan hidup lagi, mulia selamanya. (B. 14 – B. 15)

Menurut Hyang Endra hidup yang sesungguhnya yaitu berada pada Tuhan, semuanya masuk dalam dunia. Semua nyawa yang bersinar didunia. Yang tidak lain adalah tanah yang dianggap maha suci yang dapat mengetahui

penyempurnaan wujud. Barang yang sudah di tanam akan hilang dan semuanya berubah menjadi tanaman hal tersebut karena kemurahan dari tanah. Rumah dan sandang pangan juga merupakan anugerah di dunia. Semua tubuh dari tanah bergitu juga dengan sari – sari rasa pedas, asin dan sedap. Semuanya berada di tanah,sempurnanya di bumi. (B. 16 – B. 20)

Menurut Hyang Brahma yang paling berkuasa adalah api karena api bisa menghancurkan semuanya. Tetapi juga bisa memberikan pertolongan yang besar. Bisa menjadi penerang dalam kegelapan. Seperti pada waktu dunia belum jadi belum ada apa – apa hanya cahaya yang terlihat. (B. 21 – B. 22)

Menurut Bathara Bayu yang paling penting dalam kehidupan yaitu angin. Bahkan hewan pun juga membutuhkan angin untuk bernafas. Selain itu tumbuhan juga butuh, jika tidak ada angin maka akan mati. Hidung manusia membutuhkan angin untuk bernafas. (B. 23 – B. 25)

Menurut Bathara Wisnu hidup yang sesungguhnya tidak lain hanya air. Air menghidupi semua yang ada di bumi. Bahkan rumput pun hidupnya juga dari air. Air mani dan darah pun juga berwujud air. Najis pun bisa hilang dan kembali suci juga karena air. Jika mati akan lebih mulia bila di hanyutkan ke sungai. (B. 26 – B. 29)

Oleh Hyang Jagad Nata penjabaran dari para putra tadi diringkas menjadi martabat yaitu empat perkara yang berwujud tanah, api, angin dan air. Sedangkan ajaran dari resi lima disebut pancawarni yaitu nur, rahsa, roh, budi dan nafsu. (B. 30 – B. 33)

### Pupuh III

Ajaran dari para dewa tadi ditambah lagi keterangan oleh Bathara Endra. Manusia yang berbudi yaitu manusia yang memiliki watak *ambeking surya*, *ambeking bantala*, *ambeking angin*, *ambeking samodra* dan *ambeking langit*. Berikut ini adalah penjelasannya:

- *Ambeking surya* (matahari)
  - Menjadikan semuanya nyata yaitu dapat melihat dan mengamati semuanya yang ada di bumi ini. Menyinari dunia sehingga yang gelap pun dapat diketahui. Menghidupi semuanya, yang lemas menjadi kuat, abadi adil selamanya tidak terhalang oleh apapun. Letaknya pada jantung maka harus waspada selalu. (B. 1 – B. 10)
- *Ambeking kisma* (bantala)
  - Letaknya pada kesabaran kita, susah senang harus selalu sabar. Semua sandang pangan merupakan kemurahan dari dunia. (B. 11 – B. 13)
- *Ambeking maruta* (angin)
  - Pintar dalam segala hal tidak boleh berbohong. Meskipun yang sangat sulit pun pasti terkena oleh angin. Letaknya pada perasaan kita, tidak lupa selamanya. (B. 13 – B. 14)
- *Ambeking jaladri* (samudra)
  - Meskipun menyakiti hati, pahit getir dan sangat tidak menyenangkan semua harus dihadapi tidak dapat ditolak. Maka harus sabar dalam menghadapinya dan semuanya berada pada budi pekerti. (B. 15 – B. 16)



- *Ambeking akasa* (langit)

→ Hanya kasih sayang yang selamanya akan menyelimuti alam ini.

Letaknya pada kepercayaan bukan watak terharu (tertarik hatinya). (B.

16 – B. 17)

Kesemuanya di atas disebut *pancawarna*, sedangkan tujuan dari hal di atas disebut *catur purwa wanda* yaitu *tetes titis putus* dan *tatas*. Berikut ini adalah penjabarannya:

- *Tetes*

→ Mempunyai rasa yang sesungguhnya artinya sudah terjabarkan semua telah sempurna langkahnya. Selesai bercampurnya rasa, bersatunya Tuhan dan manusia. (B. 18 – B. 21)

- *Titis*

→ Mempunyai gagasan untuk menjadi dewa, mengenai sejatinya, telah berbadan dan bernyawa yang tinggal di surga. Telah menyatu keadaannya namun berbeda rasa. (B. 22)

- *Tatas*

→ Artinya tidak terputus. Menyambung dalam batin, sudah tidak ada lagi perkataan, menghilangkan yang terlihat semua telah bercampur menjadi satu. (B. 23)

- *Putus*

→ Sekejap semuanya telah selesai sudah tidak ada lagi pembicaraan tak ada lagi yang terlihat. Semua gagasan telah *sirna*. Kiranya telah cukup, tidak lebih dan tidak kurang. (B. 24 – B. 25)

#### **Pupuh IV**

Hyang Giri Nata bersuka hati, keduanya telah teelihat. Tidak ada yang salah dari perkataannya satu – persatu. Semuanya mengikuti tidak beda bagi yang mendengar dan melihat. Ilmu itu hendaknya dipelajari karena besok akan menjadi petuah di tanah Jawa bagi para raja. Para nujum (perbintangan, falakh) pun juga mempelajari ilmu ini. Siapa yang mengetahui ilmu ini maka termasuk orang yang lebih. Pasti mengetahui hidupnya dan siapa yang menghidupi. Harus mempelajari apa yang ada didirinya, wujudnya samar tidak laki – laki dan tidak perempuan. Sebaliknya bila manusia itu tidak mengetahui Tuhannya maka hidupnya seperti hewan tidak bisa berkumpul dengan manusia. Maka jadilah wakil untuk mengetahui tentang hukum ganjaran terhadap semua yang ada di bumi meskipun kamu sudah lebih. (B. 1 – B. 7)

Hyang Endra mengemukakan bahwa semua yang ada di bumi dan di langit ini telah dikuasai Hyang Giri Nata. Pemimpin dari para ratu adalah Bathara Wisnu. Meskipun dunia ramai jika di tinggal Wisnu maka akan sepi. Pelajarilah ilmu dari Wisnu, hanya dia prajurit yang lebih. Wisnu mendapat anugerah lahir dan batin. (B. 8 – B. 15)

Hyang Guru mengemukakan bahwa ilmu yang dimiliki oleh Bathara Wisnu sudah cukup bagus, banyak ilmu yang selesai. Mengetahui tanda – tanda gaib, martabat luar dalam, arah tujuan hidup, sinar kehidupan manusia yang abadi selamanya. Hal seperti itu kerjakanlah dengan sungguh – sungguh. (B. 16 – B. 20)

Menurut Wisnu, panca purwanda tidak lah berbeda dengan panca cahya. Berikut adalah penjelasan mengenai panca cahya:

- *Ambeking Surya*

Berada pada penglihatan yang sesungguhnya. Menguasai terhadap sesuatu pekerjaan, bisa mengetahui sinar kekosongan artinya jika malam hilanglah terang yang ada hanya kegelapan maka jika sudah bangun pasti akan tidur lagi. (B. 21 – B. 23)

- *Ambeking Bumi*

Berada pada daging, kekuasaannya tidak berbeda, murah kasih dunia akhir. Semuanya telah mengumpul. (B. 23 – B. 24)

- *Ambeking Angin*

Berada pada nafas. Kekuasaannya sama dengan angin yang menjadi sari – sari kehidupan. (B. 24 – B. 25)

- *Ambeking Samodra*

Berada pada rahasia yaitu mendapat rahasia agung. Rasa pedas dan asin. Pandai menyimpan atau menyembunyikan kesedihan dirinya. (B. 25 – B. 26)

- *Ambeking Langit*

Berada pada badan. Keadaan badan atau tubuh, raga diluar kulit dan kenyatannya berada pada pribadi sendiri. (B. 27 – B. 28)

*Catur purwanda* di atas sesungguhnya sama dengan *catur cahya*, penjelasannya adalah sebagai berikut:

- *Tetep* artinya *nyata*

Keberadaannya di cahaya. Kedudukannya dalam hidup kita pandai menyelesaikan permasalahan. (B. 29)

- *Titis* artinya sesungguhnya

Keberadaannya pada ucapan. Maka ucapan kita hendaknya harus bersungguh – sungguh tidak boleh berubah – ubah, jika berubah – ubah akan dianggap remeh. (B. 30)

- *Tatas* artinya pendengaran

Berarti menajamkan pendengaran harus selalu merasakannya. (B. 31)

- *Putus* artinya penglihatan

Yaitu mengetahui satu – per satu yang baik maupun yang buruk. Hal itu merupakan ketetapan dari keadilan. (B. 31 – B. 32)

Sesungguhnya panca purawanda sama dengan catur purwanda. Ada pula tentang *catur* warna yaitu *wingit*, *singit*, *sirung* dan *jatmika*. Bathara Endra kemudian menjelaskan: (B. 33 – B. 34)

- *Wingit* itu tidak terlihat. Terhalang oleh warna, tidak mudah dikira – kira oleh hati. Jarang yang bisa menjunya kecuali manusia lebih yang mendapat anugerah dari Tuhan. (B. 34 – B. 35)
- *Singit*, satu tujuan tidak bisa dikira – kira tidak hanya penjabaran budi pekerti. (B. 35 – B. 36)
- *Sirung runkut* artinya nafsu yang tidak terkendali dapat membuat langkah kita menjadi sulit. Sangatlah membahayakan dapat menimbulkan kekhawatiran hati. (B. 36 – B. 37)
- *Jatmika* yaitu jernih dan tenang, artinya tenang, pasti dan berani. Jika melihat karya samar dan terakhir bisa merasuk hati. (B. 37 – B. 38)

Empat perkara diatas berguna bagi para raja. Tidak semua manusia mempelajarinya. Empat hal diatas memang untuk para raja tetapi hanya

sebatas lahirnya, belum pada batinnya. Untuk melengkapi lahir batin maka dari itu lengkapnya adalah sebagai berikut (B. 38 – B. 40):

- *Wingit* arti sesungguhnya adalah air muka atau cahaya yang tersirat dari muka yang terang.
- *Singit* yaitu prihatin terhadap nafsu yang ada dalam pribadi.
- *Sirung*
- *Jatmika* artinya pemikiran yang akhirnya dapat menciptakan sebuah karya.

(B. 41 – B. 43)

Selain diatas ada juga martabat yang lebih, yaitu:

- *Liyep* artinya yaitu sempurnanya darah, besok akan menjadi cahaya.
- *Layap* : daging yang besoknya juga akan menjadi cahaya.
- *Luyut* : sempurnanya tulang sungsum yang besok juga akan jadi cahaya
- *Lengit* : sempurnanya kulit kita besok juga akan menjadi cahaya.

(B. 44 – B. 46)

Kulit akan menjadi cahaya warna hitam, darah menjadi warna merah, daging menjadi warna kuning, tulang menjadi warna putih. Empat warna tersebutlah yang menjadi panca indra. Empat warna tadi menyatu dan disebut panca warni. Kemudian cahaya tadi menyembur dan tak lama kemudian menjadi cahaya yang bersinar–sinar tanpa bayangan. Cahaya mengkilat mengeluarkan sebanyak–banyaknya dan kesemuanya itu berkumpul kembali dan itulah bercampurnya Tuhan dan manusia. (B. 47 – B. 51)

Sudah tidak ada lagi keraguan dalam hati. Besok tidak akan meninggalkan bangkai. Tulang, daging, kulit dan darah semua hilang menyatu menjadi satu, hanya tempat peristirahatan yang tertinggal. Jantung dan yang

lain sebagainya semuanya telah menjadi wujud manusia yaitulah yang sesungguhnya disebut bersatunya Tuhan dan manusia. (B. 52 – B. 53)

Selesailah perkataan dari Hyang Wisnu, Hyang Endra sangat suka mendengarkannya. Badan yang telah jadi ucapan itu ada empat yaitu bumi, api, angin dan air. Hal tersebut sudah urut dari asalnya. Urutannya yaitu bumi merupakan wujud dari badan kita, api menjadi nafsu, angin menjadi nafas, air menjadi rasa. Hal tersebut menjadi tanda kehidupan di dunia ini. Akan menjadi halus apabila menjadikan tubuh dari air terlebih dahulu. Keadaan rasa yang sesungguhnya yaitu perasaan sabar dalam menghadapi hidup. Nafsu menjadikan adanya nafas, nafas tersebut merupakan raga manusia maka kemuliaan tubuh itu yang berkurang kemudian nafas yang berkurang lalu darah dan disusul nafsu. Kemudian menjadi jasad dan berubah menjadi karya yang kedua. Ilmu ini dapat dilaksanakan dengan doa yang berani dan bersungguh – sungguh dalam batin untuk mau menjalaninya. Jika sudah dapat meraihnya akan mantap menghilangkan kesenangan dunia hanya penciptaan tujuannya. Hal tersebut sudah cukup merupakan ringkasan ilmu. (B. 54 – B. 64)

### **Pupuh V**

Sang Hyang Endra merasa lega, kedudukan martabat telah diperjelas satu per satu, tanda dari Hyang Widhi terhadap tanda dari ilmu tersebut. Semua pertanda tentang ilmu sudah tercakup semua. Penempatannya terhadap Tuhan sudah terang dan jelas kenyataannya. Ada lagi pendapat tinggi atau baik yang tidak menyimpang asal dan tujuannya semua ilmu adalah

bagiannya. Para manusia dan Wisnu yang mendapat anugerah karena ilmunya baik. Semua sudah pasti menjaga isi bumi yang akan sirna. Meskipun besok para dewa yang akan menolong tetapi jika besok tidak enak dan besok diketahui putraku bernama Sang Hyang Sidha Jati atau Hyang Supadya Jati. (B. 1 – B. 6)

Sang Hyang Pramesthi telah selesai dan para dewa kembali ke kahyangan, Hyang Endra masuk ke Puri, Hyang Wisnu kembali ke alam akhir yang baik, nikmat selamanya. Siapa yang mengerti tanda dari Tuhan sesungguhnya besok akan berada di alam yang luhur. (B. 7 – B. 12)

*Sastra Jendra Hayuningrat* berarti baik atau lebih, sastra artinya suara dan kata, jen artinya menyatu, dra artinya dunia yang tersebar, rat artinya keselamatan. Dunia yang lebih atau baik itu keadaan semua yang abadi selamanya. Hidup itu harus mengetahui dzat-Nya yaitu dzat mutlak, dzat maha suci dan dzat maha luhur. Ketika Hyang Endra menerima ilmu tersebut dari Hyang Guru, semua kehidupan jika telah mengetahui tempatnya sesungguhnya akan selamat hidupnya. (B. 13 – B. 16)

Cukup sudah *Sastra Cetha* paham tentang gaib, hal tersebut menjadi kelebihan bagi manusia yang pandai. Tidak samar terhadap lakunya, mengetahui perubahan pembicaraan, rasa sejati tetap berada pada Hyang Agung. Maka para dewa berwas-was supaya ilmu tersebut tidak terbongkar, hanya pendeta yang rajin bertapa yang akan mendapat anugerah dari penciptanya. Jika ilmu ini sampai terbongkar pada orang yang bodoh maka akan banyak godaan dalam sehari-sehari. Hal itu diumpamakan sebuah biji tanaman yang disebar di daerah gunung dengan tanah yang kering dan tandus

maka tidak akan tumbuh. Jika setelah diberi nasehat ini menganggap remeh maka akan celaka karena sudah takdir. (B. 17 – B. 25)

Yang disebut ilmu sejati jangan sampai tidak di sesuai. Maka perhatikanlah yang pertama kali adalah cahaya kemudian api, tanah, angin dan yang terakhir samudra. Menurut Hyang Kaneka Siwi hal tersebut tidak cocok jika seperti itu tidak seperti keadaan yang sesungguhnya besok bisa celaka. Ketika dunia masih kosong sudah ada suara seperti lonceng, maka sebelum ada cahaya, suara sudah terdengar yaitu seperti lonceng yang berdenting. Suara tersebut adalah nyawa sesungguhnya sedangkan lonceng adalah badan yang sesungguhnya yang wujudnya tersamar. Mengikuti gaib yang sesungguhnya yaitu menggunakan keadaan yang tidak terwujud dan tidak berwarna. (B. 26 – B. 32)

Jika berbicara yaitu tidak menggunakan mulut, penciuman tidak menggunakan hidung, mengetahui tidak menggunakan mata dan jika mendengar tidak menggunakan telinga, jika merasa tidak menggunakan perasaan. Kebalikan dari itu adalah awal dari ada yaitu tidak ada. Awal dari lahir adalah dari batin, awal dari ramai adalah diam, awal dari meriah adalah sepi tetapi jangan sampai salah, bahasa dari ilmu ini memuat tentang hal di atas tadi. (B. 33 – B. 38)

## **Pupuh VI**

Nur rohkyati artinya cahaya kehidupan yang tersusun atas empat hal yaitu bumi, api, angin dan air. Adanya manusia pertama muncul dari dinginnya api menjadi nafsu sesungguhnya ditandai dengan empat warna yaitu



merah, hitam, kuning dan putih. Kedua, bumi menjadi badan kasar yang menandakan tulang sungsum, daging dan kulit. Ketiga angin, keadaannya juga empat hal yaitu lesan, grana, netra dan karna. Keempat air, menandakan roh yaitu roh jasmani, roh hewani, roh nabati dan roh nurani. (B. 1 – B. 6)

Menurut Hyang Endra penyatuan cipta (berpikiran tenang, hati-hati, dan selalu ingat) itu teringkas menjadi empat jenis yaitu berasal dari kontha, warna, ambu dan rahsa. Rahsa, kontha dan ambu kembali menjadi gaib yang disebut ait prawitadi yaitu air perjuangan, pengabdian dan pengorbanan. (B. 7 – B. 13)

Hyang Wisnu membenarkan Hyang Endra dan para resi. Semuanya telah diringkas, jika masih salah karena asal manusia semuanya dari keturunan yang berupa api nur allah, angin rubiyah, air sirolah dan bumi. Semuanya berada pada jasat, roh dan hidup kita. Panca purwanda tersebut adalah bersatunya Tuhan dan manusia (manunggaling kawula Gusti). (B. 14 – B. 20)

Sudah tidak jaman lagi hidup tanpa makan artinya tidak terarah dan tidak bertempat tinggal. Tanpa kondha, rasa asmara juga tidak ada. Semua manusia hendaknya waspada karena hidup itu pada akhirnya juga akan mati, maka harus mengetahui arah dan tujuan dari Tuhan dan manusia. Dalam hidup seharusnya mengetahui yang menghidupi, jika tidak hidupnya tanpa jiwa, siang malam kekuasaannya tidak tahu. (B. 21 – B. 29)

Seperti Raden Somba, memotong godheg dan menipiskan alis, jika berjalan terlihat sombong tetapi pikirannya buruk. Jika mati tidak berbeda dengan hewan tetapi masih bagus hewan karena dagingnya halal jika di makan. Tetapi jika manusia tanpa ilmu maka jika mati bangkainya

busuk, aromanya tidak sedap, ahli waris juga takut untuk mendekat. (B. 30 – B. 33)

Orang yang berilmu jika mati aromanya sedap dan tidak menakutkan bagi ahli waris. Pada waktu hidup bertutur halus dan telah mengetahui asalnya. Kulit, daging dan tulang menghilang semua dan berubah menjadi cahaya. di dalam kubur kosong tidak ada jasad, begitulah orang yang lebih, mengetahui arah dan tujuan hidupnya. Bisa menyabarkan hati dan mengetahui jiwa. Manusia yang seperti itulah yang diterima, dalam hidupnya bersuka dan kematiannya dikeramatkan. (B. 33 – B. 36)

## **B. Pembahasan Isi**

Manusia pada dasarnya selalu ingin memenuhi kebutuhan hidup, baik itu kebutuhan jasmani (materi) maupun kebutuhan rohani, spiritual (non materi). Kebutuhan spiritual inilah yang selalu dikaitkan dengan hal-hal mistis. Mistisisme pada hakikatnya suatu karakteristik secara kultural, condong pada kehidupan yang mengatasi keanekaragaman religius. Melalui cara-cara spiritual itu, manusia berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan tujuan untuk mencapai sesuatu berkenaan dengan kebutuhannya. Kepada Tuhan inilah manusia bersandar, pasrah, memohon kepada-Nya agar tercapai apa yang menjadi tujuan hidupnya. Inilah *laku* manusia yang disebut *panembah* yaitu berbakti kepada Tuhan yang dilakukan secara khusus. Kesadaran menyembah Tuhan ini jauh meresap dalam hati sanubari para leluhur Jawa

Mitos adalah sebagai pedoman yang memberi arah pada manusia dalam berperilaku dan membenarkan religius dalam bentuk cerita dan merupakan bagian dari suatu kepercayaan yang hidup dalam budaya bangsa. Untuk mencapai tujuan hidup, orang Jawa tidak membedakan antara sikap-sikap religius dan bukan religius. Tidak seperti alam pikiran Barat yang membagi secara tajam bidang-bidang realistik, yaitu dunia masyarakat dan alam adikodrati. Antara pekerjaan, interaksi dan doa tidak ada perbedaan prinsip hakiki. Hal ini dapat diartikan bahwa tujuan untuk mencapai hal-hal yang bersifat kebendaan dapat dilakukan melalui cara-cara yang bersifat rohani atau spiritual. Seperti ini banyak dilakukan di antara orang Jawa, dan menurut keyakinan mereka cara ini akan membawa hasil.

Bagi orang Jawa pandangan (keyakinan) bukan suatu pengertian abstrak, melainkan mempunyai fungsi sebagai sarana dalam usahanya untuk berhasil dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan. Tolok ukur pandangan orang Jawa adalah hasil pragmatismenya untuk mencapai tujuan psikis tertentu, yaitu ketenangan, ketentraman dan keseimbangan batin. Hal ini merupakan suatu kategori psikologis yang menyatakan diri dalam tidak adanya ketegangan dan gangguan batin. Bagi orang Jawa semua ini dapat dicapai dengan cara: *laku: prihatin, tirakat, tapa*.

Mitologi Jawa akan mengantarkan tindakan batin masyarakat kejawaan. Melalui tindakan batiniah tersebut mereka akan menguasai *ngelmu kasidan*. Artinya, ilmu yang menjadi tuntunan hidup dan mati yang sempurna. Tradisi kehidupan kejawaan biasanya landasan hidupnya bersifat teosofis. Teosofis adalah sebuah ajaran yang mengakui hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan.

Mistik kejawen tak lain juga merupakan representasi upaya berpikir filosofi manusia Jawa. Karena itu, melalui mistik kejawen dapat diketahui bagaimana manusia Jawa berfikir tentang hidup, manusia, dunia dan Tuhan. Filsafat Jawa menekankan *laku* untuk mencapai tujuan hidup yang sempurna.

Dalam ilmu kejawen, ungkapan *sangkan paraning dumadi* tergolong *ngelmu kasampurna*. *Ngelmu* seperti ini diperoleh melalui laku prihatin. *Asaling dumadi*, dinyatakan bahwa badan *wadhag* (badan kasar) manusia berasal dari *padma sari*, yaitu inti sari “bahan makanan” yang diperlukan mutlak demi tegaknya perkembangan hidup.

Mistik kejawen kebatinan adalah bentuk mistik yang ke arah *manunggaling kawula Gusti*. Yakni, sebuah persatuan antara kawula dengan Tuhan. Hubungan Tuhan dengan manusia menunjukkan pengertian yang bersifat bipolar. Dalam budaya spiritual Jawa, hubungan tersebut selalu dikiaskan. Karena, manusia sendiri sebagai makhluk yang masih meraba keadaan Tuhan. Manusia hanya bisa membayangkan dan berimajinasi tentang apa dan siapa Tuhan.

Kata *kawula–Gusti* termasuk kata kunci dalam ajaran kejawen. Manusia harus bersikap mendekat dengan Tuhan. Dengan jalan ini akan mencapai tingkatan *jumbuh* antara kawula dan Gusti. *Manunggaling kawula Gusti* akan menciptakan ketenangan batin. Berarti ada titik temu yang harmoni antara manusia dengan Tuhan. Manusia merasa menghadap Tuhan melalui batin.

Dalam SSSJH dzat yang menghidupi kita memuat akan empat hal yaitu: (1) *kantha*, (2) *warna*, (3) *ambu*, (4) *rasa*. Hal ini terdapat pada *pupuh Sinom* bait ke lima. Berikut teksnya:

“*catur martabat punika/ kontha têngsipun nênggih/ jênggêrêng wujud kang samar/ warna têngsipun singgih/ tulisan kang kinardi/ warana ananing*”

*wujud/ wujud ingkang sanyata/ gonda dèn têngêsi nênggih/ pan puniku rahsaning pangambonira//”*

“Catur martabat yaitu *kantha* artinya wujud diam yang samar, *warna* artinya yaitu tulisan yang dibuat berwarna sebagai tanda adanya wujud yang nyata. *ganda* diberi arti penciuman. Yang keempat yaitu *rahsa*.

Konsep *manunggaling kawula Gusti* memberikan pengertian pada beberapa hal yang menyangkut asal dan tujuan hidup. Manusia harus tahu asal dan tujuan hidup. Falsafah *manunggaling kawula Gusti* juga memberikan pengertian kepada manusia tentang alam semesta. Orang yang paham dan mengalami *manunggaling kawula Gusti*, berarti akan tahu siapa dirinya. Dia otomatis telah menguasai ilmu gaib. Ilmu gaib itu diterangkan dengan istilah penguasaan *panca purwanda*, yaitu lima hal yang terkait dengan watak manusia berupa watak matahari, bumi, angin, laut dan langit, yang menjadi anasir manusia. Berikut adalah keterangan yang ada pada SSJH pupuh tiga tembang *Asmaradana* bait lima dan enam:

*“tarbukanên dipun aglis/ kalawan ilaming driya/ ulirên budimu anggèr/ kèhé mung limang prakara/ wiwitaning manungsa/ ambêking surya puniku/ pindho ambêking bantala//”*

Segeralah dibuka terhadap panca indera, bentuklah budimu yang hanya lima perkara, awal dari manusia yang pertama yaitu ambeking surya, kedua yaitu ambeking bantala

*“kaping tri ambêking angin/ ping pat ambêking samodra/ ping lima langit ambêké/ hèn babo dipun énggala/ gèlarên kaanannya/ aja was sumêlang kulup/ ya sagaduging tyasira//”*

ketiga ambeking angin, keempat ambeking samodra, dan yang kelima yaitu ambeking langit. Segeralah dibuka keadaannya, jangan khawatir cucu, semampu hatimu.

(1) *Ambeking Surya*: Berada pada penglihatan yang sesungguhnya. Menguasai terhadap sesuatu pekerjaan, bisa mengetahui sinar kekosongan artinya jika malam hilanglah terang yang ada hanya kegelapan maka jika sudah bangun pasti akan tidur lagi. (2) *Ambeking Bumi*: Berada pada daging, kekuasaannya tidak berbeda, murah kasih dunia akhir. Semuanya telah mengumpul. (3) *Ambeking Angin*: Berada pada nafas. Kekuasaannya sama dengan angin yang menjadi sari – sari kehidupan. (4) *Ambeking Samodra*: Berada pada rahasia yaitu mendapat rahasia agung. Rasa pedas dan asin. Pandai menyimpan atau menyembunyikan kesedihan dirinya. (5) *Ambeking Langit*: Berada pada badan. Keadaan badan atau tubuh, raga diluar kulit dan kenyatannya berada pada pribadi sendiri.

Empat anasir dzat yang berupa api, angin, tanah dan air akan menyatu ke dalam *pramana*. *Pramana* akan terpantul ke dalam *triloka*, terdiri dari: *Pertama*, *Baitul makmur* (di kepala). Yang ada di kepala adalah *dhimak* (otak), dalam otak ada yang dinamakan *manik*, dalam manik ada budi. Dalam budi ada angan–angan dan dalam angan–angan ada suksma, dalam suksma ada rasa dan dalam rasa ada ‘aku’ (ingsun), yaitu keberadaan sejati. *Baitul makmur* yaitu tempat untuk menyembah, karena itu manusia wajib sungkem (menyembah) dengan model sujud. *Kedua*, *Baitul mukharam*, yang bertempat di dada. Dalam dada ada jantung. Di jantung ada budi, dalam budi ada nafsu. Dalam nafsu ada suksma dan dalam suksma ada rasa, dalam rasa ada ‘ingsun’. Tempat ini sentral terjadinya manusia, yang bersinar terang dan jernih. Tempat ini yang menumbuhkan tingkah laku

manusia. Manusia bertindak baik dan buruk bersumber dari sini. *Ketiga, Baitul mukhadas*, yaitu tempat suci dan rahasia. Yakni bertempat di dakar. Dalam dakar ada mani, dalam mani ada madi, dalam madi ada wadi, dalam wadi ada maningkem dan dalam maningkem ada rasa. Dalam rasa itu ada Ingsun, yaitu keadaan sejati. Selanjutnya akan melewati beberapa alam dan barulah menuju pada manusia sempurna.

Dalam kisah *Sastrajendra* diGrafikkan sebuah pengalaman mistik tingkat tinggi. *Sastrajendra* adalah sebuah cerita *ngelmu* puncak dalam mistik kejawen. *Sastra Jendrayuningrat* disebut juga ajaran *wingit*. Yakni ajaran yang menghendaki agar manusia mencapai kaendran (*endraloka*), dengan catatan *guru loka* (otaknya) harus bersih, sehingga keturunannya (*janaloka*) juga akan suci pula. *Sastrajendra* merupakan ajaran yang menghendaki keselamatan alam semesta (*rahayuningrat*).

Ilmu kesempurnaan hidup tersebut dalam mistik kejawen dikenal dengan sebutan *manunggaling kawula-Gusti*. Yakni bagaimana upaya manusia agar bersatu, mengetahui *sangkan paran* (asal – usul) agar menjadi sempurna kembali. Karena itu manusia harus menjalankan pengalaman batin berdasarkan prinsip: *tetes* (keluhuran, mulia), *titis* (pramana, waspada), *tatas* (beres), *putus* (sempurna), *lenget* (halus bijaksana), *layat* (kegiatan hidup yang serba cepat), sambil berbakti (*mangidhep, manembah*) kepada Tuhan. Untuk dapat bersatunya dengan Tuhan maka manusia kemudian menjalankan *eneng* (menghentikan kejasmanian), *ening* (memenangkan rohani), dan *eling* (ingat kepada Tuhan).

Manusia yang dapat mencapai *manunggaling kawula Gusti* atau *roroning anunggal* atau *pamoring Gusti-kawula* adalah manusia yang berujud



*makal*. Artinya, manusia dapat bersatu dengan Tuhan karena asal dan hakikat manusia sama dengan Tuhan. Manusia yang telah manunggal pun juga masih terdapat perbedaan dengan Tuhan, sehingga walaupun sudah mencapai *manunggaling kawula Gusti* tidak dapat disebutkan bahwa manusia itu adalah Tuhan. Manusia adalah tetap manusia dan Tuhan adalah tetap Tuhan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan uraian analisis di atas, maka simpulan pada akhir penelitian ini adalah sebagai berikut:

4. Naskah SSJH yang dipandang lebih baik pada saat ini *Sastra Jendra Hayuningrat*, Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor koleksi NB 17. Setelah melalui cara kerja filologi mulai dari deskripsi naskah, kritik teks, aparat kritik dan suntingan teks maka naskah inilah yang dipandang lebih baik. Naskah ini juga terdapat beberapa kekurangan sehingga perlu adanya beberapa masukan yang penulis tuliskan dalam catatan kaki. Naskah SSJH yang telah diedisikan seperti dalam kajian inilah yang dipandang baik.
5. Dilihat dari segi isi, naskah SSJH ini menerangkan bahwa manusia dapat manunggal dengan Tuhan berdasarkan prinsip: *tetes* (keluhuran, mulia), *titis* (pramana, waspada), *tatas* (beres), *putus* (sempurna), *lenget* (halus



bijaksana), *layat* (kegiatan hidup yang serba cepat), sambil berbakti (*mangidhep, manembah*) kepada Tuhan. Untuk dapat bersatunya dengan Tuhan maka manusia kemudian menjalankan *eneng* (menghentikan kejasmanian), *ening* (memenangkan rohani), dan *eling* (ingat kepada Tuhan). Manusia yang telah manunggal pun juga masih terdapat perbedaan dengan Tuhan, sehingga walaupun sudah mencapai *manunggaling kawula Gusti* tidak dapat disebutkan bahwa manusia itu adalah Tuhan. Manusia adalah tetap manusia dan Tuhan adalah tetap Tuhan.

## B. Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karya sastra Jawa adalah salah satu karya sastra yang menarik untuk di teliti. Di dalamnya tercakup berbagai dimensi kehidupan, yang sangat bermanfaat untuk membantu berbagai penelitian khususnya penelitian tentang kehidupan masa lalu. Maka hendaknya karya sastra Daerah dapat dijadikan sumber-sumber penelitian dan hasil-hasil penelitian ini dapat mendukung pengembangan kebudayaan bangsa Indonesia.
2. Generasi muda khususnya peneliti-peneliti atau orang-orang karaton hendaknya sadar untuk mencintai kebudayaan sendiri (kebudayaan Jawa), yaitu kebudayaan yang telah ada sejak masa lalu. Naskah adalah salah satu media penyimpan unsur-unsur budaya tersebut yang masih belum banyak terungkap isinya. Oleh karenanya naskah-naskah yang tersimpan dalam keadaan mulai rapuh itu memerlukan penanganan yang serius.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Su'ud. 2001. *Ritus – ritus Kebatinan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Akhadiati Ikram. 1980. *Perlunya Memelihara Sastra Lama*. Kumpulan Naskah dalam *Analisis Kebudayaan* No. 3 Tahun I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Beberapa Metode Kritik dan Edisi Naskah*. Kumpulan Makalah (Filologi). Bandung.
- Bani Sudardi. 2003. *Penggarapan Naskah*. Surakarta: Badan Penerbit Sastra Indonesia.
- Behrend, T. E. 1990. *Katalog Induk Naskah – Naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sanabudaya Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Katalog Induk Naskah – Naskah Nusantara Jilid 3-A FSUI*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1997a. *Katalog Induk Naskah – Naskah Nusantara Jilid 3B FSUI*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darusuprta dan Hartini. 1989. *Problematik Filologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Edi S. Ekadjati. 1992. *Cara Kerja Filologi*. Kumpulan Makalah (Filologi). Bandung.
- Edward Djamaris. 1991. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Metodologi Penelitian Filologi*. Jakarta: MANASCO

- Emuch Herman Soemantri. 1986. *Identifikasi Naskah*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.
- Florida, Nancy K. 1994. *Javanese Language Manuscripts of Surakarta, Central Java A Preliminary Descriptive Catalogus Level I and II*
- \_\_\_\_\_. 2000. *Javanese Literature in Surakarta Manuscript Volume I. Manuscript of The Kasunanan Palace*.
- Gatut Murniatmo, et. al., 2003. *Budaya Spiritual Petilasan Parangkusumo dan sekitarnya*. Pendidikan dan kebudayaan Jogjakarta: Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Haryati Soebadio. 1975. *Masalah Filologi*. Filologi (Kumpulan Makalah). Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 1975. *Penelitian Naskah Lama Indonesia*. Bulletin Yaperna No. 7 Th. II Juni 1975.
- Hazim Amir. 1991. *Nilai – Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Imam S, Suwarno. 2005. *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jawa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jennifer, Lindstay. 1998. *Katalog Induk Naskah – Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional RI*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maryono Dwi Raharjo, et. al. 2005. *Pedoman Penelitian dan Pembimbingan Skripsi/ Tugas Akhir Fakultas Sastra dan Seni Rupa*. Surakarta: FSSR-UNS.
- Maryono Dwi Raharjo. 2006. *Sengkalan dalam Budaya Jawa*. Surakarta: KATTA.
- Mulder, Niels. 2001. *Ruang Batin Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.

Nikolaus Girardet. 1983. *Descriptive Catalogus of the Javanese Manuscripts and Printed Book in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Weisbaden: Franz Steiner Verslag GMBH.

Poerwadarminta, W, S, J. 1939. *Baoesastra Jawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij.

Purwadi, Maharsi dan Eko Priyo Purnomo. 2005. *Mistik Kejawen Pujangga Rangawarsita*. Yogyakarta: Media Abadi.

Purwadi. 2006. *Kamus Jawa – Indonesia, Indonesia – Jawa*. Yogyakarta: BINA MEDIA

Saidihardjo. 2007. *CAKRAWALA PENGETAHUAN SOSIAL Jilid 5A untuk kelas V SD dan MI Semester 1*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Siti Baroroh Baried. 1983. *Naskah Jawa Bernafaskan Islam*. Sarasehan Nasional Yogyakarta. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suseno, Franz Magnis. 2001. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Suwardi Endraswara. 2006. *Mistik Kejawen Sinkretisme, Symbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi

Zoetmulder, P. J. 1990. *Manunggaling Kawula Gusti Pantheisme Dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

<<http://www.kaskus.us.com>>. (diakses tanggal 2 Maret 2009 pukul 19.30).

<<http://www.wayangkom.com>>. (diakses tanggal 11 Maret 2009 pukul 10.00).

<[http://images.pujasumarta.multiply.com/ attachment/0/](http://images.pujasumarta.multiply.com/attachment/0/)>. (diakses tanggal 4 April 2009 pukul 17.00).

<[http://www.mahesajenar.com/2005/09/manunggaling\\_kawula\\_gusti](http://www.mahesajenar.com/2005/09/manunggaling_kawula_gusti)>. (diakses tanggal 8 April 2009 pukul 18.30).

